



**EKRANISASI NOVEL *NAMIYA ZAKKATEN NO KISEKI* KE
DALAM FILM *NAMIYA ZAKKATEN NO KISEKI*
(KAJIAN SASTRA BANDINGAN)**

『ナミヤ雑貨店の奇蹟』小説の映画化のプロセス

Skripsi

Disusun untuk memenuhi tugas akhir

Oleh:
ALFI NUR RIZKA SETYAWAN
13020220120018

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiarisme/penjiplakan.

Semarang, 18 September
2024

Penulis

Alfi Nur Rizka Setyawan

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ke Dalam Film *Namiya Zakkaten no Kiseki* (Kajian Sastra Bandingan)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada 30 September 2024.

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Yuliani Rahmah S.Pd., M.Hum.
NIP. 197407222014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Ekranisasi Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ke Dalam Film *Namiya Zakkaten no Kiseki* (Kajian Sastra Bandingan)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 30 September 2024.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Yuliani Rahmah S.Pd., M.Hum.
NIP. 197407222014092001



Anggota I

Nur Hastuti S.S., M.Hum.
NIP. 198101042021042001



Anggota II

Budi Mulyadi S.Pd., M.Hum.
NIP. 197307152014091003



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Alamsyah S.S., M.Hum.
NIP. 197211191998021002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Life is tough and things don’t always work out well, but we should be brave and go on with our lives.”

-Suga (BTS)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmatnya, Bapak, Ibu dan Adikku tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan dan diri sendiri yang telah berusaha hingga detik ini.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Ekranisasi Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ke Dalam Film *Namiya Zakkaten no Kiseki* (Kajian Sastra Bandingan)”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Alamsyah S.S., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Zaki Ainul Fadli S.S., M.Hum, selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Yuliani Rahmah S.Pd., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bantuan dan saran kepada penulis. Semoga Sensei selalu diberikan kesehatan.
4. Reny Wiyatasari S.S., M.Hum, selaku Dosen Wali. Terima kasih atas bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran Sensei-gata mendapatkan pahala dari Allah SWT.
6. Ayah, Ibu dan adek Fachri. Terima kasih telah senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan serta doa kepada penulis.

7. Teman-teman seperbimbingan. Terima kasih sudah saling mendukung dan membantu dalam perjalanan menulis skripsi ini. Walaupun prosesnya sulit, tetapi semua saling memahami dan selalu siap sedia jika ada kesulitan.
8. Teman-teman D'Soeloeng, Terima kasih sudah menghibur dan mengajak bermain di saat penulis sedang kesulitan. Berkat kalian, penulis punya pengalaman baru sebagai wirausahawan dan bepergian ke berbagai tempat.
9. Teman-teman dekat penulis di Semarang. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik dan senantiasa memberikan kritik, saran, dan hiburan selama penulis di Semarang. Semoga semua bisa mencapai apa yang diharapkan.
10. Teman-teman dekat penulis di Cikarang. Terima kasih atas dukungannya. Walaupun jauh tetapi tetap mau mendengarkan keluh kesah dari penulis. Penulis selalu mendoakan yang terbaik untuk semuanya.
11. Semua teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2020, terima kasih atas pengalaman empat tahun yang luarbiasa dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN. Terima kasih atas sharing ilmu dan pengalaman selama menulis skripsi ini. Semoga pertemanan yang berawal dari 37 hari ini menjadi selamanya.
13. Boygroup asal Korea Selatan, Bangtan Sonyeondan. Terima kasih atas lagu-lagunya yang selalu menemani penulis dalam menulis skripsi. Semoga penulis juga bisa menjadi orang yang berguna bagi banyak orang seperti kalian.

14. Diri saya sendiri telah berusaha sampai detik ini. Terima kasih karena tidak menyerah dan selalu melawan ketakutan-ketakutan yang ada.

Semarang, 18 September 2024

Penulis

Alfi Nur Rizka Setyawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah	5
1.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Teori Struktur Fiksi.....	12
2.2.1.1 Tema.....	12
2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan	13
2.2.1.3 Latar.....	15
2.2.1.4 Alur dan Pengaluran.....	17
2.2.1.5 Sudut Pandang.....	18
2.2.1.6 Amanat	18
2.2.2 Sastra Bandingan	19
2.2.3 Teori Ekranisasi	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Sumber Data.....	23
3.3 Langkah-Langkah Penelitian	24
3.3.1 Pengumpulan Data.....	24
3.3.2 Penyajian Data.....	24
BAB 4 PROSES EKRANISASI NOVEL NAMIYA ZAKKATEN NO KISEKI	
KE DALAM FILM NAMIYA ZAKKATEN NO KISEKI	26

4.1 Analisis Unsur Intrinsik Novel <i>Namiya Zakkaten no Kiseki</i>	26
4.1.1 Tema.....	26
4.1.2 Tokoh dan Penokohan	27
4.1.2.1 Tokoh Utama	28
4.1.2.2 Tokoh tambahan.....	36
4.1.3 Latar.....	45
4.1.3.1 Latar Tempat	45
4.1.3.2 Latar Waktu.....	50
4.1.3.3 Latar Sosial dan Budaya.....	55
4.1.4 Alur dan Pengaluran.....	56
4.1.5 Sudut pandang	59
4.1.6 Amanat	60
4.2 Proses Ekranisasi Novel <i>Namiya Zakkaten no Kiseki</i> ke Dalam Film	
<i>Namiya Zakkaten no Kiseki</i>	61
4.2.1 Perubahan Bervariasi.....	61
4.2.1.1 Latar.....	61
4.2.2 Penambahan.....	64
4.2.2.1 Latar.....	64
4.2.3 Pengurangan	64
4.2.3.1 Tokoh.....	64

4.2.3.2 Alur	65
BAB 5 SIMPULAN	67
DAFTAR PUSTAKA	71
要旨	73
BIODATA.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Toko Kelontong Namiya (00.01.12)	62
Gambar 2. Panti Asuhan Taman Marumitsu (00.40.15)	63
Gambar 3. Pengumuman dibukanya kembali sesi konsultasi (01.47.27)	63
Gambar 4. Distrik Perbelanjaan (00:10:50)	64

INTISARI

Setyawan, Alfi Nur Rizka, 2024. “Ekranisasi Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ke Dalam Film *Namiya Zakkaten no Kiseki* (Kajian Sastra Bandingan)”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses ekranisasi yang terjadi dari novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ke dalam film *Namiya Zakkaten no Kiseki*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori strukturalisme oleh Burhan Nurgiyantoro dan teori ekranisasi oleh Eneste. Teori strukturalisme digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dari novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*, sedangkan teori ekranisasi digunakan untuk menganalisis proses pelayarputihan novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ke dalam bentuk filmnya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses ekranisasi yang terjadi yaitu berupa proses penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Penambahan terjadi pada unsur latar. Pengurangan terjadi pada unsur tokoh dan alur. Kemudian perubahan bervariasi terjadi pada unsur latar.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi yang dilakukan dalam pelayarputihan novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* adalah ekranisasi setia.

Kata kunci: Ekranisasi, Novel, Film, *Namiya Zakkaten no Kiseki*, Keajaiban Toko Kelontong *Namiya*

ABSTRACT

Setyawan, Alfi Nur Rizka, 2024. 'The Ecranisation of the Novel Namiya Zakkaten no Kiseki into the Film Namiya Zakkaten no Kiseki (A Comparative Literature Study)', Thesis, Japanese Language and Culture, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Supervisor: Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

The purpose of this research is to analyse the process of ecranisation that occurs from the novel Namiya Zakkaten no Kiseki into the film Namiya Zakkaten no Kiseki.

The method used in this research is descriptive qualitative analysis method. The theories used to analyse are structuralism theory by Burhan Nurgiyantoro and ecranisation theory by Eneste. Structuralism theory is used to analyse the intrinsic elements of the novel Namiya Zakkaten no Kiseki, while ecranisation theory is used to analyse the process of transforming the novel Namiya Zakkaten no Kiseki into its film form.

Based on the results of the research, it is known that the process of ecranisation that occurs is in the form of a process of addition, subtraction, and varied changes. The addition occurs in the setting element. Reduction occurs in the character and plot elements. Then varied changes occur in the setting element.

From this study it can be concluded that the process of ecranisation carried out in the translation of the novel Namiya Zakkaten no Kiseki is faithful ecranisation.

Keywords: Ecranisation, Novel, Film, Namiya Zakkaten no Kiseki, The Miracle of Namiya Grocery Store

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa. Karya sastra disusun sebagai wadah sastrawan dalam menuangkan ide, pendapat, kritik, dan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan dekat dengan keadaan masyarakat. Bentuk dari karya sastra dapat berupa tulisan ataupun lisan. Isi dari karya sastra merupakan hasil imajinasi dari penulis. Dunia dalam karya sastra bisa jadi tidak dapat ditemui di kehidupan nyata, tetapi nilai yang terkandung di dalam cerita itu pastilah hal yang dapat atau sering kita temui dalam kehidupan bermasyarakat.

“Jadi, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan bangunan bahasa yang: (1) utuh dan lengkap pada dirinya sendiri, (2) mewujudkan dunia rekaan, (3) mengacu pada dunia nyata atau realitas, dan 4) dapat dipahami berdasarkan kode norma yang melekat pada sistem sastra, bahasa, dan sosial-budaya tertentu.” (Noor, 2019:4).

Novel dan film merupakan salah dua dari karya sastra yang banyak disukai oleh sering digemari masyarakat. Selain kepopulerannya yang dirasa hampir setara, keduanya juga kerap berhubungan erat. Novel-novel populer yang terjual laris tidak jarang diangkat ke bentuk film. Hal ini juga sebagai salah satu bentuk promosi dan usaha untuk menjangkau lebih banyak masyarakat. untuk meluaskan cerita tersebut. Karena terdapat orang yang hanya suka membaca buku dan ada pula yang hanya suka menonton film. Dalam era modern saat ini, pengangkatan cerita novel ke

dalam bentuk film bukan lagi hal yang asing. Kegiatan ini sudah dilakukan di seluruh dunia.

Pengubahan bentuk suatu karya sastra ke dalam bentuk karya sastra lainnya dinamakan dengan alih wahana. Perubahan bentuk karya sastra yang dimaksud misalnya film ke dalam bentuk *game*, cerpen ke dalam bentuk lagu, puisi ke dalam bentuk film, dan sebagainya. Diantara perubahan bentuk karya sastra tersebut novel dan film memiliki hubungan yang intim. Hubungan spesial antara novel dan film bahkan menghasilkan teori khusus. Teori pengangkatan cerita novel ke dalam bentuk film disebut dengan ekranisasi.

Ekranisasi merupakan teori khusus untuk alih wahana karya sastra dalam bentuk novel ke dalam bentuk film, proses ini juga dapat disebut sebagai pelayarputihan. Ekranisasi ini merupakan salah satu alih wahana yang paling banyak dilakukan saat ini. Banyak ditemukan film-film populer saat ini berasal dari cerita yang sukses juga. Dikatakan dalam (Saputra, 2009:44) bahwa esensi dari ekranisasi yakni berupa sebuah perwujudan dan substansi di dalam film hasil ekranisasi haruslah sama dengan substansi yang ada di dalam novel, oleh karena menurut Saputra (2009:44) esensi dari ekranisasi yaitu berupa sebuah perwujudan, maka substansi di dalam film hasil ekranisasi haruslah sama dengan substansi yang ada di dalam novel.

Kegiatan ekranisasi atau pengangkatan cerita tertulis ke bentuk film telah dilakukan di seluruh dunia. Contoh film-film yang merupakan hasil ekranisasi antara lain *Harry Potter* (2001) yang merupakan hasil perwujudan novel karya J.K.Rowling, *Dilan* (2018) dari novel karya Pidi Baiq, *Laskar Pelangi* (2008) yang

berasal dari novel karya Andrea Hirata, dan lain-lain. Selain perwujudan ke dalam bentuk film, ekranisasi juga dapat diwujudkan ke dalam bentuk drama atau sinetron. Salah satu contoh drama terkenal yang merupakan hasil dari ekranisasi yaitu drama Korea yang berjudul *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* (2016).

Karya sastra Jepang pun tak terlepas dari ekranisasi. Salah satu novel yang diadaptasi ke dalam bentuk film yaitu novel karya Keigo Higashino yang berjudul *Namiya Zakkaten no Kiseki* 「ナミヤ雑貨店の奇蹟」 (2012). Keigo Higashino merupakan salah satu sastrawan terkenal asal Jepang. Ia adalah pemenang dari Edogawa Rampo Prize di bagian cerita misteri. Karya-karya yang dihasilkan pun didominasi oleh cerita misteri dan *thriller*. Salah satu novel misteri karya Keigo Higashino adalah *The Devotion of Suspect X* yang mengantarnya untuk memenangkan penghargaan Naoki Prize untuk kategori novel terbaik.

Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ナミヤ雑貨店の奇蹟 atau yang dalam bahasa Indonesia berjudul *Keajaiban Toko Kelontong Namiya* ini merupakan novel karya Keigo Higashino yang berbeda dari lainnya. Novel ini bergenre fantasi yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, salah satunya bahasa Indonesia. Atas kesuksesan dan kepopulerannya pula pada tahun 2017 dirilis film hasil ekranisasi dari novel tersebut dengan menggunakan judul yang sama.

Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki Keajaiban Toko Kelontong Namiya* bercerita mengenai hal-hal tidak terduga yang terjadi di toko kelontong milik seorang kakek bernama Namiya. Berawal dari kakek namiya yang merupakan sang pemilik membuka jasa curhat bagi anak-anak di sekitar tempatnya tinggal. Namun, eksistensi jasa ini rupanya semakin meluas. Cerita yang dikirimkan oleh orang-

orang pun bervariasi dari masalah kecil sampai dengan masalah besar. Bilik cerita yang disediakan oleh kakek Namiya pun lambat laun didatangi surat dari orang-orang yang meminta solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Kakek Namiya yang awalnya hanya membalas surat atas dasar kesenangan menjadi sedikit panik karena merasa ikut bertanggung jawab dalam memberikan solusi sang pengirim surat yang mungkin saran tersebut menjadi tombak penentu kehidupan sang empunya surat. Dari cerita ini kita dapat melihat bahwa peran sekecil apapun dapat merubah kehidupan seseorang dan kebaikan apapun yang kita perbuat pasti akan kembali ke kita. Hal lain yang membuat cerita ini menarik yaitu adanya dua ruang waktu yang berjalan bersamaan. Lorong waktu masa lalu dan masa kini terhubung di dalam toko kelontong milik kakek Namiya tersebut. Itu mengapa cerita ini diberi judul *Keajaiban Toko Kelontong Namiya*.

Alasan penulis memilih novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* sebagai objek penelitian yaitu selain karena belum adanya penelitian yang mengkaji proses ekranisasi novel tersebut ke dalam bentuk film, penulis juga merasa tertarik untuk mengetahui lebih detail mengenai proses perubahan dan penyesuaian tanpa mempengaruhi esensi cerita karena dalam versi film pun isi ceritanya tetap terasa utuh dan dapat dipahami dengan mudah. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikaji mengenai proses ekranisasi novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ke dalam bentuk film yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, ditentukan dua poin rumusan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana struktur fiksi dalam novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*?
2. bagaimana proses ekranisasi novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ke dalam bentuk filmnya?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur fiksi dalam novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* Keajaiban Toko Kelontong Namiya;
2. menjelaskan proses ekranisasi novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ke dalam bentuk filmnya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* pertama kali diterbitkan oleh Kadokawa Shoten pada tahun 2012. Penelitian ini berfokus untuk membahas struktur dari novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* sebagai objek material dan menganalisis proses ekranisasinya. Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terbitan Kadokawa Shoten yang diterbitkan pada tahun 2021. Sedangkan film yang akan dijadikan sebagai pembandingan yaitu film Jepang dengan judul *Namiya Zakkaten no Kiseki* karya Ryuuichi Hiroki yang dirilis pada tahun 2017. Analisis akan dilakukan dengan bantuan teori strukturalisme dan ekranisasi sebagai objek formalnya. Hal yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu tokoh, alur,

dan latar. Kemudian dilanjutkan dengan proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang dilakukan dalam pengangkatan novel ke dalam bentuk film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Sehubungan tujuan penelitian yang sudah dicantumkan di atas, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbang literatur baru tentang analisis ekranisasi dan memotivasi calon peneliti lain untuk meneliti tentang ekranisasi. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan dorongan kepada masyarakat untuk dapat lebih mengapresiasi karya sastra dan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan garis besar penelitian yang akan dilakukan. Bab satu terdiri dari enam sub-bab yaitu latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu dan landasan teori. Pada sub-bab Tinjauan pustaka akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian pada sub-bab landasan teori akan dijelaskan dengan lengkap mengenai teori struktur fiksi dan ekranisasi.

Bab 3 Metode Penelitian. Pada bab ketiga ini akan dipaparkan lebih lengkap mengenai metode yang digunakan pada penelitian ini. Akan dijelaskan pula langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan. Pembahasan dan hasil dari penelitian akan dicantumkan dan dipaparkan dalam bab ini. Dimulai dari pembahasan masing-masing struktur novel dan film, dan dilanjutkan dengan perbandingan struktur antara keduanya.

Bab 5 Kesimpulan. Setelah dilakukan pembahasan, pada bab ini akan dituliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka yang berisi referensi yang digunakan selama penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pemaparan dua subbab, yaitu tinjauan pustaka dan juga landasan teori. Subbab yang pertama yaitu tinjauan pustaka, hal ini dilakukan guna mengetahui penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan topik skripsi ini. Peninjauan pustaka akan berfokus pada penelitian dengan objek material dan objek formal yang sama. Adapun teori yang akan diuraikan yaitu teori struktur fiksi, teori sastra bandingan, dan teori ekranisasi.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka penting dilakukan untuk menentukan gap penelitian dan menghindari adanya kesamaan topik dan pembahasan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian dengan objek novel *Namiya Zakkaten No Kiseki* telah dilakukan oleh Rafika (2023) dari Universitas Andalas dalam skripsinya yang berjudul *Depresi Tokoh Atsuya Dalam Novel Namiya Zakkaten No Kiseki Karya Higashino Keigo*. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai gangguan depresi yang dialami oleh tokoh Atsuya pada novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori depresi oleh Beck.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa gangguan depresi Atsuya dan sifat pesimisnya disebabkan oleh trauma sejak masa kecil yang tidak mendapatkan kasih sayang dan kepedulian dari sosok ibu. Pada penelitian ini ditemukan indikasi

gangguan depresi pada tokoh Atsuya yang terlihat dari Atsuya yang selalu berpandangan negatif. Atsuya melihat dirinya, dunia di sekitarnya, dan masa depan secara negatif. Pandangan negatif terhadap diri sendiri terlihat dari sikapnya yang selalu merasa dirinya rendah, pandangan negatif terhadap dunia terlihat karena ia selalu menanggapi setiap masalah yang ada dengan sudut pandang negatif, dan pandangan negatif terhadap masa depan diketahui dari anggapan Atsuya bahwa permasalahan yang hadir di dalam hidupnya itu tidak akan pernah berakhir. Persamaan penelitian Rafika dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya yaitu novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* karya Keigo Higashino. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rafika terletak pada objek formalnya, yaitu penelitian Rafika membahas sisi psikologi berupa gangguan depresi yang dialami tokoh Atsuya, sedangkan penelitian ini membahas proses ekranisasi dari novel ke filmnya.

Penelitian selanjutnya yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Dwi Meinanti dan Yuliani Rahmah pada tahun 2021. Artikel tersebut berjudul *Rampo Noir : Proses Alih Wahana Cerpen Kagami Jikoku Karya Edogawa Rampo*. Penelitian ini membahas mengenai ekranisasi dari film *Rampo Noir*. Teori yang digunakan yaitu teori alih wahana oleh Damono dan teori ekranisasi oleh Eneste.

Hasil dari penelitian Meinanti yaitu adanya ketiga proses ekranisasi yang ditemukan. Perubahan utama terjadi pada tema, ada penambahan yang berkaitan dengan tema keobsesian tokoh kare. Unsur yang mengalami perubahan bervariasi yaitu tokoh yang semula tidak memiliki nama kemudian dalam film bernama Toru, deskripsi rumah Toru, dan pada beberapa tahap alur. Karena bertambahnya fokus

cerita, terdapat pula penambahan pada beberapa unsur. Penambahan terjadi pada beberapa tahap alur. Kemudian untuk mendukung cerita ditambahkan juga sepuluh tokoh dan tujuh latar tempat untuk melengkapi cerita keobsesian Toru terhadap cermin perunggu yang menyebabkan adanya sebuah kematian misterius. Kemudian proses penciutan terjadi pada tokoh yaitu berupa penghilangan tokoh watashi dan juga pada beberapa tahap alur.

Penelitian ketiga yaitu skripsi milik Fitriani (2016) dari Universitas Brawijaya yang berjudul *Ekranisasi Novel Kaze no Uta wo Kike Karya Murakami Haruki Ke Dalam Film Kaze no Uta wo Kike Karya Ohmori Kazuki*. Penelitian ini membahas tentang perbandingan unsur intrinsik novel *Kaze no Uta wo Kike* dan Film *Kaze no Uta wo Kike*. Teori yang digunakan pada penelitian Fitriani yaitu teori alih wahana.

Hasil dari penelitian milik Fitriani yang pertama adalah adanya kesamaan pada tema, yaitu liburan tokoh Aku ke kampung halamannya ketika musim panas. Kemudian pada bagian tokoh dan penokohan terdapat hal yang sama dan berbeda. Persamaan pada bagian tokoh yaitu mengenai tokoh yang berperan, tokoh utama dan tokoh tambahan antara novel dan film jumlahnya sama. Akan tetapi, perwatakan pada tokoh utama memiliki beberapa perbedaan antara novel dengan filmnya. Selanjutnya pada bagian latar terdapat perbedaan bagian latar tempat dan latar waktu. Latar tempat pada novel tidak disebutkan secara spesifik nama daerah kampung tokoh Aku, sedangkan pada film diketahui bahwa kampung halaman tokoh Aku berada di Kobe. Perbedaan pada latar waktu yaitu adanya perbedaan tahun cerita tersebut berjalan. Latar sosial dan sudut pandang antara novel dan film

tidak ada perbedaan. Lalu pada bagian alur, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada bagian pemunculan konflik dan peningkatan konflik. Sedangkan Bagian alur lainnya berbeda antara novel dan filmnya.

Persamaan penelitian Fitriani dengan penelitian ini yaitu terdapat pada penggunaan objek formalnya yaitu penggunaan teori ekranisasi untuk menganalisis objek materialnya. Penelitian Fitriani juga menggunakan objek material yang sama yaitu novel, namun penelitian tersebut menggunakan novel *Kaze no Uta wo Kike* karya Murakami Haruki, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* karya Keigo Higashino. Kemudian perbedaan lain terdapat pada pembahasan proses ekranisasi sebagai objek formalnya. Bila penelitian ini akan membahas proses eskranisasi berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi, maka penelitian Fitria membahas mengenai perbandingan unsur intrinsik antara novel dan film *Kaze no Uta wo Kike*.

Dari ketiga tinjauan pustaka di atas, maka dapat dilihat bahwa dua diantaranya memiliki perbedaan pada objek material, yaitu pustaka dua dan tiga. Objek material dari pustaka dua yaitu cerpen *Kagami Jikoku*, pustaka tiga novel *Kaze no Uta wo Kike*, dan penelitian ini menggunakan novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*. Tetapi bila dibandingkan dengan pustaka yang pertama, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memperluas penelitian tersebut. Hal itu dikarenakan dengan objek material yang sama, yaitu novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*, penulis melakukan pendalaman pada objek formalnya. Jika penelitian pertama hanya membahas sisi psikologi dari satu tokoh yang bernama Atsuya, maka pada

penelitian ini membahas proses ekranisasi yang terjadi dari novel ke dalam bentuk filmnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Struktur Fiksi

Fiksi adalah salah satu jenis karya sastra. Fiksi dan prosa adalah dua hal yang seringkali berkaitan. Menurut Nurgiyantoro (2013:2) fiksi adalah karya yang imajinatif, penuh dengan kreatifitas, dan memiliki nilai estetika. karya sastra fiksi berisi tentang cerita rekaan dan bisa jadi tidak ada di dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, fiksi kerap disebut prosa naratif yang isinya merupakan hasil dari pikiran yang imajinatif. Karya sastra fiksi cenderung dapat digemari oleh masyarakat. Jangkauan penikmatnya lebih luas dibandingkan dengan karya sastra nonfiksi. Pembelajaran untuk anak usia dini pun banyak yang menggunakan media karya sastra fiksi.

Setiap karya sastra pasti memiliki unsur-unsur yang membangun karya tersebut. Begitu juga dengan karya sastra fiksi. Pengkajian unsur-unsur intrinsik dari sebuah karya sastra fiksi dapat dilakukan menggunakan teori struktur fiksi. Struktur dalam suatu karya fiksi meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

2.2.1.1 Tema

Tema merupakan garis besar yang menjadi nyawa dalam suatu karya sastra. Tema bukanlah hal yang ditunjukkan secara gamblang, tetapi harus dilihat dan diartikan secara keseluruhan. Tidak hanya bagian per bagian, tema menjadi gagasan dari setiap adegan dan kejadian dari suatu cerita. Dalam bukunya, Nurgiyantoro (2013:115) mengatakan bahwa tema

merupakan makna dasar yang menyangga karya sastra dan sifatnya abstrak. Makna ini akan ditampilkan berulang kali melalui setiap aksi dalam cerita dan dilakukan secara implisit. Oleh karena itu, saat akan menentukan tema terlebih dahulu melihat keseluruhan cerita dan mencari inti-inti cerita pada bagian depan, tengah, dan akhir cerita.

2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah sosok yang menjalani cerita dalam suatu karya sastra. Setiap tokoh dalam cerita pasti terikat dengan penokohnya tersendiri. Penokohan merupakan karakter, sifat, atau watak dari seorang tokoh.

A. Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2013:258) tokoh dalam karya sastra dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral. Pengkategorian tokoh dapat dilihat dari karakter, tingkah laku, dan perannya dalam sebuah cerita. Dalam melakukan penelitian, tokoh yang diambil dapat dilihat dari keperluan penelitian dan korelasi tokoh tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Pelaku dalam suatu cerita terbagi menjadi pelaku inti dan pelaku non-inti. Tokoh utama adalah tokoh yang menjalani inti cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang melengkapi cerita yang dijalani tokoh utama. Tokoh utama mengambil peran yang besar dalam jalannya cerita. Keseluruhan cerita berpusat pada tokoh utama. Di sisi

lain, tokoh tambahan memiliki peran yang tidak sebanyak tokoh utama. Kehadirannya cenderung sedikit dan ada yang memengaruhi cerita ada pula yang kehadirannya hanya sebagai hiasan (Nurgiyantoro, 2013:259). Penikmat karya sastra dapat lebih memaknai cerita dengan bantuan-bantuan dialog dan aksi dari tokoh tambahan. Tokoh utama dan tokoh tambahan dapat diketahui dari intensitas perannya dalam sebuah cerita. Dengan mengetahui intensitas peran dan isi dari keseluruhan cerita, dapat ditarik kesimpulan mengenai posisi sang tokoh.

B. Penokohan

Penokohan yaitu karakter tokoh dalam cerita. Nurgiyantoro (2013:247) menyatakan bahwa penokohan yaitu sifat dan sikap seorang tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan dapat diketahui melalui aksi yang dilakukan, kata-kata yang digunakan dalam pembicaraannya dengan tokoh lain, gambaran kondisi privasi tokoh, dan bisa juga dijelaskan secara gamblang oleh penulis. Pada suatu cerita, setiap gerak-gerik dan ucapan dapat dijadikan sebagai alasan label satu sifat dilekatkan pada sang tokoh. Semakin banyak indikasi sifat tersebut ditemukan, semakin kuat sifat itu melekat pada tokoh tersebut. Terkadang penulis cerita juga menceritakan dengan detail sifat dari tokoh yang ada dalam cerita, sehingga dapat dicocokkan dengan tindakan dan ucapannya yang mendukung narasi tersebut.

2.2.1.3 Latar

Latar adalah pijakan dari setiap peristiwa yang ada dalam cerita (Nurgiantoro, 2013:303). Pijakan yang dimaksud adalah waktu, tempat, dan suasana. Dalam suatu karya diperlukan latar untuk memberikan penggambaran, memperjelas cerita dan mendalami suasana yang ingin dibangun oleh sastrawan. Latar juga mendukung perasaan yang sastrawan harapkan untuk sampai kepada penikmat karya. Dengan adanya latar juga menjadikan penikmat karya sastra tersebut mengetahui latar belakang dari isi cerita.

A. Latar Tempat

Menurut Nurgiantoro (2013:314) Latar tempat merujuk ke lokasi peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Lokasi yang digunakan pada cerita dapat ditunjukkan secara gamblang dan disebut nama tempat tersebut atau dapat berupa inisial maupun nama samaran. Latar tempat yang digunakan dalam cerita fiksi tidak selalu tempat yang nyata adanya. Tidak jarang tempat yang digunakan merupakan tempat buatan atau hasil imajinasi dari penulis cerita. Penggunaan tempat yang nyata adanya dalam suatu cerita haruslah sesuai dengan karakter asli dan isi cerita juga harus sejalan dengan apa yang diyakini menjadi tradisi pada tempat tersebut. Latar tempat yang dimasukkan ke dalam suatu penelitian bukanlah seluruh tempat yang disebutkan di dalam cerita melainkan tempat-tempat yang menjadi lokasi terjadinya suatu peristiwa penting dalam cerita. Oleh karena itu, dalam menentukan latar tempat yang akan dikaji, terlebih dahulu harus diketahui kejadian-kejadian yang terjadi di tempat tersebut dan melihat hubungannya dengan isi cerita.

B. Latar Waktu

Latar waktu menjawab unsur “kapan” yang ada dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013:318). Waktu dalam cerita tidak hanya menjelaskan mengenai waktu yang berjalan pada cerita yang ditulis, waktu yang dimaksud juga dapat mengungkap latar sang penulis saat menuliskan cerita tersebut. Besarnya peran latar waktu dalam cerita bergantung pada fokus cerita yang ingin disampaikan. Dalam cerita yang berkaitan dengan sejarah, latar waktu memiliki peran yang penting. Hal itu dikarenakan waktu yang digunakan haruslah sesuai dengan fakta yang ada, baik dari pelaksanaan peristiwa sampai dengan runtutan lainnya. Latar waktu juga memengaruhi gaya penceritaan dan perkembangan cerita, karena pada setiap masa pasti memiliki ciri khasnya tersendiri. Latar waktu yang dikaji dalam suatu penelitian merupakan masa dimana suatu kejadian penting terjadi. Waktu tersebut menjadi penting ketika kejadian yang memiliki peranan penting dalam cerita terjadi di masa tersebut.

C. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial budaya berkaitan dengan tingkah laku kehidupan masyarakat pada suatu tempat atau lingkungan tertentu dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013:322). Penulis yang membawa unsur sosial dan budaya tertentu haruslah melakukan riset terlebih dahulu. Riset tersebut penting agar penulis cerita dapat menguasai area yang akan diangkat ke dalam cerita dan tidak adanya kesalahpahaman dalam penggunaannya di dalam cerita. Latar sosial budaya memengaruhi keseluruhan isi cerita dan karakter-karakter yang terlibat di dalamnya. Latar sosial budaya dalam suatu cerita dapat dilihat dari bagaimana sang tokoh bertingkah laku di kehidupan

sehari-harinya dan bagaimana kehidupan dia berjalan. Masyarakat dan objek-objek lain yang ada di sekitar sang tokoh juga dapat menunjukkan latar sosial budaya pada cerita tersebut.

2.2.1.4 Alur dan Pengaluran

Alur merupakan unsur yang paling dekat dengan isi cerita. Alur sangatlah penting karena alurlah yang menjadikan sebuah cerita itu ada. Selain alur, unsur ini dapat disebut juga jalan cerita. Unsur ini meliputi setiap peristiwa atau adegan yang ada di setiap jalannya cerita. Alur yang jelas dapat membuat pembaca memahami hubungan antar peristiwa yang disajikan secara linear (Nurgiyantoro, 2013:164-165). Menjelaskan kejadian-kejadian penting yang menjadi pokok dalam cerita. Alur-alur di dalam cerita kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita. Penyusunan alur menjadi rangkaian cerita disebut dengan pengaluran. Pengaluran adalah cara penulis untuk mengembangkan alur dan membangun konflik dengan menyajikan urutan alur yang menarik (Nurgiyantoro, 2013:188). Peristiwa-peristiwa yang telah disajikan disusun sesuai kaidah sebab akibat untuk dapat dipahami oleh penikmat cerita tersebut. Urutan peristiwa yang disusun akan membentuk suatu pola. Pola-pola tersebut akan menyimpulkan apakah cerita tersebut berjalan maju (alur progresif), berjalan mundur (alur regresif), atau berjalan bolak-balik (alur campuran). Alur dalam cerita dapat dilihat dari inti-inti cerita pada setiap bagian. Sedangkan pengaluran dalam cerita adalah hubungan antara inti-inti cerita dengan waktu yang berjalan pada kejadian-kejadian tersebut.

2.2.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah salah satu unsur yang perlu diperhatikan dengan baik oleh penulis. Pada unsur sudut pandang, penulis menentukan dari sisi atau dari posisi mana cerita tersebut disampaikan. Keputusan pengambilan jenis sudut pandang tidaklah asal. Sudut pandang memiliki peran terhadap gaya penceritaan, perasaan yang akan dirasakan oleh penikmat cerita, dan pengaturan arah penceritaan karakter. Perbedaan sudut pandang akan turut memengaruhi tokoh yang berjalan di dalamnya. Selain itu, penentuan sudut pandang ini juga menentukan sejauh mana informasi yang akan dikemukakan dalam penceritaan dan bagaimana cara untuk mengungkapkannya (Nurgiyantoro, 2013:338). Untuk mengetahui sudut pandang yang digunakan pada suatu cerita, dapat dilihat kata ganti yang digunakan dalam cerita tersebut. Kata ganti “aku” merujuk pada sudut pandang orang pertama, kata ganti “kamu” untuk sudut pandang orang kedua, dan “dia” atau nama tokoh digunakan ketika cerita tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pada sudut pandang orang ketiga juga dapat diketahui apakah orang ketiga tersebut memiliki pengetahuan yang terbatas atau maha tahu. Hal itu dapat diketahui dari penuturan ceritanya. Sudut pandang orang ketiga dengan pengetahuan terbatas hanya mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan tokoh, tetapi sudut pandang orang ketiga mahatahu juga dapat mendeskripsikan isi hati, niat, dan perasaan sang tokoh.

2.2.1.6 Amanat

Amanat merupakan hal-hal yang ingin disampaikan oleh penulis cerita kepada para penikmat cerita tersebut. Pesan yang coba disampaikan dapat ditunjukkan secara eksplisit maupun implisit. Pesan penulis cerita terbangun dari setiap perkembangan

dan perjalanan cerita (Nurgiyantoro, 2013:430). Dalam menyimpulkan amanat, kita dapat melihat adegan demi adegan yang kemudian memengaruhi akhir cerita. Sebagai pembaca dan peneliti juga dapat melakukan refleksi mengenai pesan yang didapat setelah beberapa kali membaca cerita tersebut. Apa yang disisipkan sebagai pesan dapat berupa nasihat ataupun pelajaran kehidupan. Amanat dikemas secara bertahap pada setiap adegan yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Sifatnya dapat ditujukan untuk umum atau terfokus pada suatu golongan. Hal itu bergantung pada tujuan dari diciptakannya suatu cerita.

2.2.2 Sastra Bandingan

Sastra bandingan yaitu salah satu pendekatan sastra dimana terdapat lebih dari satu karya sastra yang akan dibandingkan. Damono (2015:1) menyatakan bahwa sejatinya setiap penelitian menggunakan metode perbandingan, hanya saja dalam sastra bandingan kegiatan membandingkan tersebut mendominasi penelitian. Aspek yang dibandingkan tidak terpaku pada struktur karya sastra saja, tetapi dapat juga dengan keadaan diluar struktur seperti sosial, budaya dan lainnya. Adanya penelitian yang membandingkan karya sastra dipicu oleh adanya persamaan sekaligus perbedaan di dalam karya sastra tersebut. Perbandingan tersebut akan memunculkan data-data yang kemudian dapat dimaknai perbandingannya. Kegiatan membandingkan pada sastra bandingan tidak bertujuan untuk mencari yang mana lebih baik dan lebih buruk. Perlunya sastra bandingan telah dikemukakan oleh Endraswara (melalui Mayasari, 2016:210) yaitu sastra bandingan perlu dilakukan guna memahami karya sastra secara mendalam dan untuk meningkatkan pengetahuan dalam hakikat sastra.

2.2.3 Teori Ekranisasi

Ekranisasi merupakan pemindahan cerita dari novel ke dalam bentuk film. Pelayarputihan ini tentu dilakukan tidak instan. Terdapat banyak langkah yang harus ditempuh karena adanya perbedaan media, sehingga banyak aspek yang harus disesuaikan. Hal yang harus disesuaikan salah satunya adalah cerita. Dalam novel cerita dapat dideskripsikan dengan panjang, tergantung keinginan penulis. Novel juga tidak memiliki batasan seperti halnya film. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan ulang naskah film yang didasari oleh cerita dari novel yang akan diangkat ke layar putih.

Dikatakan oleh Eneste (melalui Rima, 2017:20-22) dalam melakukan pelayarputihan atau ekranisasi mau tidak mau akan ada beberapa proses penyesuaian atau perubahan. Tiga proses tersebut yaitu penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Penambahan yaitu proses menambahkan aspek-aspek ke dalam film yang tidak ada di dalam cerita rujukan. Proses kedua yaitu pengurangan yang merupakan proses untuk menghilangkan sebagian cerita dalam novel untuk kemudian tidak dimunculkan di dalam film. Kemudian perubahan bervariasi adalah memberikan beberapa variasi dalam film, sehingga ada beberapa hal yang tidak sama persis tetapi tetap memiliki makna yang sama.

2.2.3.1 Penambahan

Penambahan yaitu adanya beberapa hal yang dimunculkan dalam film tetapi tidak ada di dalam bacaan yang menjadi rujukannya. Penambahan ini dilakukan karena terkadang orang yang menulis skenario film sudah memiliki bayangan tersendiri terhadap cerita yang akan ditampilkannya. Penambahan yang dilakukan ini dirasa

perlu untuk kepentingan filmis (Eneste melalui Rima, 2017:21). Penambahan dalam proses ekranisasi dapat diketahui ketika kita sudah membaca dan meliha kedua karya, baik yang menjadi rujukan maupun film adaptasinya. Dengan begitu hal-hal yang tidak ada dalam cerita tetapi ada didalam film akan dapat diketahui lebih cepat.

2.2.3.2 Pengurangan

Pengurangan yaitu adanya bagian dalam cerita yang tidak ditayangkan dalam film. Pada proses ekranisasi pengurangan yang dilakukan banyaknya terdapat pada bagian tokoh, latar, ataupun alur. Adanya pengurangan ini dipicu oleh terbatasnya durasi yang ada pada film. Keterbatasan durasi film menyebabkan keseluruhan cerita dalam bacaan tidak mampu terangkut semua ke dalam film dan hanya bagian-bagian yang dianggap terpenting saja yang akan diangkut ke dalam film (Eneste melalui Rima, 2017:20). Pengurangan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan isi cerita secara keseluruhan. Hal itu dilakukan agar inti cerita tidak berubah. Cara mengidentifikasi pengurangan yang terjadi saat proses ekranisasi yaitu dengan melihat poin poin dari unsur intrinsik pada keduanya dan merangkum apa yang ada didalam cerita yang tidak termuat didalam film.

2.2.3.3 Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi yaitu adanya perubahan pada satu atau beberapa bagian dalam cerita tanpa mengurangi porsi yang ditayangkan didalam film (Eneste melalui Rima, 2017:22). Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan cerita dalam film agar lebih hidup. Variasi perubahan yang dilakukan tidak mengganggu tema dan amanat dari cerita yang dirujuk. Adanya beberapa perubahan ini banyak terjadi karena perbedaan media yang digunakan, semula bacaan menjadi gambar bergerak dan

berbunyi yang memiliki durasi terbatas. Variasi perubahan dapat dilihat ketika kita sudah memahami cerita kedua karya. Dapat dilihat lebih pada bagian tokoh dan penokohnya, deskripsi latar, peristiwa yang terjadi, dan lainnya secara detail.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Dijelaskan mulai dari jenis penelitian, sumber data, sampai dengan langkah-langkah penelitian yang dilakukan.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode sastra bandingan. Endraswara (melalui Juliani, 2018:4) mengatakan bahwa sastra bandingan ialah bagian sastra yang menjelaskan hubungan karya sastra satu dengan karya sastra lainnya. Artinya, objek material yang digunakan pada penelitian ini ada dua yang kemudian akan dibandingkan. Objek yang dibandingkan dalam suatu penelitian tentu memiliki persamaan pada beberapa aspek. Dalam penelitian ini, persamaan pada kedua objek yaitu bahwa inti cerita yang dibawakan sama. Hal itu karena film yang dijadikan objek merupakan hasil pengalih wahanaan dari cerita novel.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* karya Keigo Higashino yang diadaptasi ke dalam bentuk film dengan judul *Namiya Zakkaten no Kiseki* karya Ryuuichi Hiroki. Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* karya Keigo Higashino merupakan novel bergenre fantasi. Novel ini mendapat perhatian dari banyak orang karena kehadirannya yang berbeda dari novel-novel karya Keigo Higashino lainnya yang bergenre misteri. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa termasuk bahasa Indonesia. Keberhasilan novel ini memunculkan adanya film-film adaptasinya. Pada penelitian ini akan

dilihat bagaimana proses ekranisasi novel tersebut. Oleh karena itu, lebih fokusnya hal yang akan dijadikan data penelitian yakni struktur intrinsik dari novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*.

3.3 Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, berikut langkah-langkah yang dilakukan

3.3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka. Digunakan teknik studi pustaka karena seluruh sumber penelitian berupa literatur. Dalam proses pengumpulan menggunakan teknik studi pustaka, dilakukan simak catat dan penyeleksian data dari data-data yang telah didapat. Pengumpulan data dimulai dari novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* kemudian dilanjutkan dengan melihat proses ekranisasi ke dalam bentuk film *Namiya Zakkaten no Kiseki*. Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada tahap ini data akan dianalisis dan diinterpretasi. Dalam proses analisis data juga dapat dilakukan cek data kedua untuk memastikan bahwa data yang didapat dan digunakan sudah tepat. Menurut Fadli (2021:40) kepastian data sangat perlu diperhatikan, karena data yang lengkap dan berkualitas tentu juga menghasilkan riset berkualitas.

3.3.2 Penyajian Data

Proses penyajian data yaitu proses menyusun informasi, yang kemudian dapat ditarik kesimpulan dan menentukan suatu tindakan (Rijali, 2019:94). Penyajian data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menyusun analisis-analisis sesuai dengan urutan secara deskriptif. Penyajian secara deskriptif dan urut ini akan

memudahkan untuk dibaca. Selain menggunakan kata-kata, data yang disajikan juga meliputi gambar. Pada penelitian ini data berupa gambar juga perlu dimasukkan karena objek yang diteliti diantaranya adalah film.

BAB 4

PROSES EKTRANISASI NOVEL *NAMIYA ZAKKATEN NO*

KISEKI KE DALAM FILM NAMIYA ZAKKATEN NO KISEKI

Pada bab ini penulis akan memulai dari penjelasan unsur intrinsik novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* dan kemudian proses ekranisasinya ke dalam bentuk film *Namiya Zakkaten No Kiseki*.

4.1 Analisis Unsur Intrinsik Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*

4.1.1 Tema

Tema dari novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* yaitu komunikasi lintas masa. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan cerita yang menceritakan adanya dua masa yang bertemu di satu waktu, yaitu masa lalu dan masa kini. Perjalanan cerita ini berisi sesi konsultasi yang waktunya bersilangan. Komunikasi lintas masa ini sudah terlihat sejak awal cerita yang menceritakan tentang Atsuya, Shouta, dan Kouhei yang mendapati adanya surat yang datang untuk meminta nasihat. Setelah penelusuran mereka, diketahui bahwa surat tersebut adalah surat yang datang dari masa lalu dan dikirimkan oleh seorang atlet anggar dari tahun 1980.

Kemudian tema komunikasi lintas masa pun terlihat pada pertengahan cerita dimana Atsuya, Shouta, dan Kouhei mulai terlibat lebih dalam dengan sesi konsultasi yang sedang berlangsung. Mereka mencoba untuk memberikan nasihat yang relevan dan sesuai dengan permasalahan sang pengirim surat.

Pada akhir cerita bagian yang mencerminkan tema komunikasi lintas masa terlihat pada peristiwa Atsuya Shouta dan Kouhei yang bertemu dengan salah satu

pengirim surat. Mereka bertiga bertemu dengan seseorang yang baru saja mereka beri nasihat mengenai kehidupan. Di malam tersebut mereka bertiga memberikan nasihat kepada seorang gadis SMA yang sedang berjuang, tetapi pada waktu yang sama mereka pun bertemu dengan gadis SMA tersebut yang sudah memasuki usia 40 tahun.

4.1.2 Tokoh dan Penokohan

Pada novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tidak semua tokoh di dalam novel akan dicantumkan. Tokoh yang dicantumkan dalam penelitian ini adalah tokoh yang menurut penulis memiliki peran penting dalam cerita. Tokoh utama dalam cerita ini yaitu Atsuya, Shouta, dan Kouhei. Sedangkan tokoh tambahannya yaitu Namiya Yuuji, Takayuki, dan Namiya Shungo.

Tokoh Atsuya, Shouta, dan Kouhei menjadi tokoh utama karena peran mereka terlihat pada setiap babak cerita. Pada bagian awal cerita Atsuya, Shouta, dan Kouhei muncul pada adegan pencurian. Mereka melakukan pencurian di salah satu rumah pada malam hari lalu bersembunyi di toko kelontong milik Namiya. Kemudian pada bagian tengah cerita Atsuya, Shouta, dan Kouhei muncul dalam adegan konsultasi. Mereka terlibat lebih dalam dengan sesi konsultasi dengan seseorang dari masa lalu. Kemunculan Atsuya, Shouta, dan Kouhei pada bagian akhir cerita yaitu ketika mereka melakukan refleksi dan sedang membuat keputusan tentang penyerahan diri mereka ke polisi.

Selain tokoh utama, dalam cerita ini juga terdapat tokoh tambahan yaitu Namiya Yuuji, Takayuki, dan Namiya Shungo. Namiya Yuuji muncul pada bagian

tengah cerita. Namiya Yuuji adalah seorang kakek tua pemilik toko kelontong yang ada dalam cerita. Yuuji sangat berhubungan dengan Atsuya, Shouta, dan Kouhei. Yuuji di masa lalu adalah orang yang menjawab surat konsultasi yang datang ke toko. Begitu juga dengan Atsuya, Shouta, dan Kouhei yang membalas surat-surat konsultasi menggunakan nama Toko Kelontong Namiya. Tokoh tambahan selanjutnya yaitu Takayuki. Takayuki muncul pada bagian tengah cerita ketika kesehatan Yuuji memburuk dan perlu penanganan rumah sakit. Takayuki adalah tokoh yang selalu menemani Yuuji, ia juga yang mengantarkan Yuuji kembali ke toko dan melakukan konsultasi lintas masa. Takayuki menjadi tokoh penting adanya konsultasi lintas masa yang dilakukan Atsuya, Shouta, dan Kouhei.

Tokoh tambahan terakhir yaitu Namiya Shungo. Namiya Shungo adalah cucu dari Namiya Yuuji. Dalam novel ia berperan sebagai tokoh yang mengungkapkan informasi mengenai pengumuman 33 tahun meninggalnya Namiya Yuuji dan dibukanya kembali sesi konsultasi Toko Kelontong Namiya untuk satu hari. Berkat informasi yang diunggah oleh Shungolah orang-orang dari masa depan kembali mengirim surat. Dari informasi itu juga Atsuya, Shouta, dan Kouhei memahami kejadian sesi konsultasi lintas masa pada malam itu.

4.1.2.1 Tokoh Utama

A. Atsuya

Atsuya adalah salah satu tokoh utama dalam novel Namiya Zakkaten no Kiseki. Ia merupakan seorang remaja lelaki. Pada awal cerita Atsuya muncul sebagai salah satu dari geng pencuri yang sedang mengalami kesialan sebab mobilnya yang mogok. Atsuya digambarkan memiliki

sifat rendah diri dan inisiatif. Perwatakan pada tokoh Atsuya adalah sebagai berikut.

1. Rendah Diri

Atsuya memiliki sifat rendah diri. Hal ini dapat diketahui secara dramatik melalui monologinya. Menurut KBBI kata rendah diri berarti merasa dirinya kurang terhadap suatu hal atau merasa dirinya berada dibawah level orang lain. Ia merupakan seseorang yang sering menganggap dirinya kurang mampu dan seorang yang tidak layak. Kenyataan bahwa ia berasal dari keluarga yang berantakan dan ia tidak punya apapun untuk dibanggakan menjadikan Atsuya tumbuh dengan anggapan dirinya hanya orang kecil yang tidak layak untuk melakukan hal baik. Rendah diri pada tokoh Atsuya dapat dilihat dari kutipan berikut:

「自分のことでさえ何ひとつ満足にできない俺たちが、人の相談に乗るなんてこと、できるわけないじゃねえか」(東野, 2012:25)

Apa menurutmu orang-orang seperti kita yang tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri bisa membantu mengatasi masalah orang lain?" (Ammadea, 2021:24)

Dari kutipan di atas diketahui sifat rendah diri dari Atsuya terlihat pada kalimat 「自分のことでさえ何ひとつ満足にできない俺たち」 dimana kalimat tersebut menunjukkan bahwa Atsuya menganggap dirinya orang kurang mampu karena dirinya sendiri pun tidak bisa melakukan apapun untuk mengubah nasibnya. Hal ini menunjukkan bahwa Atsuya memiliki sifat rendah diri.

2. Inisiatif

Tokoh Atsuya merupakan tokoh yang memiliki inisiatif tinggi. Menurut KBBI inisiatif adalah prakarsa, yaitu tindakan awal atau mula-mula yang diinisiasi oleh seseorang. Hal itu dapat dilihat secara dramatik melalui tingkah lakunya. Ia bukan orang yang banyak bicara, tetapi langsung berinisiatif untuk mengambil suatu tindakan. Terlihat ketika mereka baru saja sampai di toko kelontong Namiya untuk bersembunyi. Sifat inisiatif pada tokoh Atsuya dapat terlihat dalam kutipan berikut:

敦也は懐中電灯を取り、立ち上がった。「確かめてくる」裏の勝手口から外に出て、店の前に回った。懐中電灯で、汚れた看板を照らした。目を凝らすずペンキが剥げ落ちてひどく読みにくいが、『雑貨』の前にある文字は、『ナミヤ』に間違いなさそうだった。(東野, 2012:17)

Atsuya mengeluarkan senter, lalu bangkit. "Biar kupastikan dulu." Ia keluar dari pintu belakang, lalu memutar ke bagian depan toko. Diperiksanya papan nama toko yang sudah kotor menggunakan senter. Atsuya menyipitkan mata. Catnya sudah terkelupas hingga sulit dibaca, tetapi ia cukup yakin yang tertulis di belakang kata "Toko Kelontong" adalah kata "Namiya". Ia kembali ke ruangan lalu memberitahu kedua temannya. (Ammadea, 2021:19)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Atsuya adalah orang yang tidak begitu banyak bicara untuk hal-hal yang dia rasa bisa dia lakukan. Terlihat dari kalimat 「「確かめてくる」裏の勝手口から外に出て、店の前に回った」 bahwa Atsuya yang mengawali ide untuk mengecek tampak depan toko untuk memastikan bahwa

surat yang datang tidak salah alamat. Hal itu menunjukkan bahwa Atsuya merupakan orang yang inisiatif.

B. Shouta

Shouta adalah salah satu tokoh utama dalam novel Namiya Zakkaten no Kiseki. Shouta digambarkan sebagai tokoh yang berbadan mungil dan memiliki wajah seperti anak-anak. Pada awal cerita, Shouta muncul bersama kedua temannya sebagai geng pencuri yang mobilnya sedang mogok. Shouta digambarkan memiliki sifat cerdik dan optimis. Perwatakan tokoh Shouta adalah sebagai berikut.

1. Cerdik

Tokoh Shouta memiliki sifat cerdik. Hal ini dapat dianalisis secara dramatik melalui ungkapan Shouta akan pemikirannya. Dalam geng tersebut, ia merupakan si pandai yang dapat menghubungkan peristiwa satu dan lainnya. Di tengah keanehan yang mereka rasakan, Shouta yang memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Pemikiran tersebut ia dapatkan dari mengamati tempat, waktu, dan menghubungkannya dengan keanehan yang mereka alami. Sifat cerdik tokoh Shouta dapat dilihat dari kutipan berikut:

「今、ここには誰も住んでないけど、悩み相談の受付だけはしているんじゃないかって こと。爺さんはどこか別の場所に住んで、時々手紙の回収にやってくる。で、回答は、裏の牛乳箱に入れておく。それなら筋が通る」(東野, 2012:21)
"Memang rumah ini sudah tidak ditempati, tapi bukan berarti sesi konsultasi sudah tidak berjalan, kan? Bisa jadi si kakek pindah ke tempat lain dan sesekali datang ke sini untuk mengambil surat-surat yang masuk. Setelah itu baru nanti surat balasannya dimasukkan ke kotak susu. Itu lebih masuk akal." (Ammadea, 2021:22)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Shouta merupakan orang yang diam-diam mengamati lingkungan dan kejadian yang terjadi di sekitarnya. Pada kejadian yang mereka alami, Shouta lah yang pertama memberikan pendapat mengenai apa yang sebenarnya terjadi saat itu. Dari kalimat 「爺さんはどこか別の場所に住んでて、時々手紙の回収にやってくる。」 terlihat bahwa Shouta sedang membaca situasi yang terjadi, dan memberikan asumsi bahwa Kakek pemilik toko itu masih menjalankan sesi konsultasi di toko kelontongnya, walaupun tempat tersebut kelihatan sudah tidak berpenghuni. Maka dari itu dapat disimpulkan Shouta adalah orang yang cerdas.

2. Optimis

Tokoh Shouta memiliki sifat optimis. Sifat optimis Shouta dapat dianalisis secara dramatik melalui pemikiran yang ia ucapkan. Terlihat dari bagaimana ia selalu melihat segala sesuatu dengan pandangan baik. Walaupun suatu hal tersebut memiliki kemungkinan yang kecil, tetapi Shouta tetap mengusahakan agar hal baik dapat terjadi. Sifat optimis Tokoh Shouta dapat dilihat dari kutipan berikut:

「だってさ、ふつうなら俺たちが誰かの悩みを聞くなんてことないだろ。俺たちになんか、誰も相談しようとしな。たぶん一生ないぜ。これが最初で最後だ。だから一回ぐらいいいじゃないかってこと」 (東野, 2012:29)

"Coba ingat-ingat. Dalam situasi biasa, kita tidak pernah mendengar masalah orang lain. Tidak ada yang mau mendengar pendapat kita. Mungkin akan terus begitu seumur hidup. Jadi anggap saja ini kesempatan pertama sekaligus terakhir. Menurutku tidak ada salahnya." (Ammadea, 2021:29)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Shouta selalu merespon apa yang terjadi di sekitarnya dengan pandangan positif. Pada kutipan di atas, Shouta beranggapan bahwa kejadian ajaib ini mungkin adalah kesempatan satu-satunya bagi mereka untuk berbuat kebaikan kepada orang. Ia tidak merasa kerepotan. Terlihat pada kalimat 「これが最初で最後だ。だから一回ぐらいいいじゃないかってこと」 bahwa Shouta memandang bahwa hal tersebut dapat menjadi kesempatan yang baik untuk membantu orang menyelesaikan masalah. Dari pemikiran tersebut, terlihat bahwa Shouta adalah orang yang optimis.

C. Kouhei

Kouhei adalah salah satu tokoh utama dalam novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*. Ia digambarkan sebagai seorang lelaki yang memiliki badan besar. Kemunculan Kouhei dimulai bersamaan dengan munculnya Atsuya dan Shouta, hal itu karena mereka bertiga merupakan geng yang sedang melakukan pencurian bersama. Kouhei digambarkan memiliki sifat peduli dan polos. Perwatakan tokoh Kouhei adalah sebagai berikut.

1. Peduli

Tokoh Kouhei memiliki sifat peduli. Kepedulian Kouhei dapat dianalisis secara dramatik melalui sikapnya yang mengkhawatirkan keadaan orang lain. Hal ini terlihat dari ia yang selalu memerhatikan orang lain. Terlihat dari Kouhei yang tidak bisa berhenti memikirkan bagaimana nasib sang pengirim cerita. Ia merasa harus menolong sang pengirim surat dengan cara menanggapi surat tersebut. Kepedulian tokoh Kouhei dapat dilihat dari kutipan berikut:

「でもさあ、何か書いてやるだけでも、ずいぶん違うと思うんだよね。話を聞いてくれただけでもありがたいってこと、よくあるじゃないか。この人はさ、誰にも悩みを打ち明けられずに苦しんでるんだよ。大したアドバイスはできなくても、あなたの悩みはよくわかりました、がんばってくださいって答えてやったら、きっと少しは気持ちが楽になるんじゃないかな」(東野, 2012:26)

"Setidaknya itu lebih baik dibandingkan tidak membalas sama sekali. Kita sering dengar bahwa sebenarnya orang-orang merasa bersyukur selama ada yang mau mendengarkan cerita mereka. Dari isi suratnya, aku bisa tahu betapa menderitanya si Nona Kelinci karena tidak bisa menceritakan masalahnya kepada orang lain. Meski tidak bisa memberi saran yang bermanfaat, setidaknya kita bisa menulis bahwa kita memahami perasaannya dan mendukungnya melakukan yang terbaik. Aku yakin perasaannya akan sedikit lega." (Ammadea, 2021:27)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kouhei memedulikan sang pengirim surat yang membutuhkan dukungan atas permasalahan yang dihadapi. Pada kalimat 「大したアドバイスはできなくても、あなたの悩みはよくわかりました、がんばってくださいって答えてやったら、きっと少しは気持ちが楽になるんじ

やないかな」 terlihat usaha Kouhei untuk membantu. Kouhei merasa bahwa balasan seperti apapun pasti berharga dan dapat sedikit membantu sang pengirim surat dalam memikirkan masalahnya. Hal ini menunjukkan kepedulian dari seorang Kouhei.

2. Polos

Tokoh Kouhei juga memiliki sifat polos. Sifat polos Kouhei dapat dianalisis secara dramatik melalui pemikiran yang ia miliki. Kouhei berpikir dengan sangat sederhana. Ia juga tidak memiliki niat atau prasangka buruk kepada orang lain. Hal ini dapat diketahui dari adanya beberapa tingkah Kouhei yang apa adanya tanpa memikirkan mungkin tindakan itu justru dapat membuat dirinya celaka. Sifat polos tokoh Kouhei dapat dilihat dari kutipan berikut:

「いや、きっとそうなんだろう。よし、教えてやろう」
幸平は、台所でテーブルに向かった。(東野, 2012:35)
"Tidak, kurasa dia memang tidak tahu. Baiklah, biar kujelaskan padanya." Kouhei berjalan ke arah meja makan. (Ammadea, 2021:35)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kouhei memikirkan sesuatu dengan sederhana. Dalam kutipan di atas, Kouhei menanggapi sang pengirim surat yang tidak mengetahui apa itu *Handphone* dengan menganggap bahwa orang tersebut memang benar-benar tidak tahu yang diketahui dari kalimat 「いや、きっとそうなんだろう。よし、教えてやろう」. Ia tidak berpikir untuk mempertanyakan mengapa

orang tersebut tidak mengetahui *handphone* di dunia yang sudah modern ini. Hal itu karena sifatnya yang polos.

4.1.2.2 Tokoh tambahan

A. Namiya Yuuji

Namiya Yuuji adalah salah satu tokoh tambahan dalam novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*. Ia merupakan tokoh yang selalu hadir dari awal hingga akhir cerita. Yuuji merupakan seorang kakek yang hidup sendirian. Ia menghabiskan masa tua dengan membuka toko kelontong di rumahnya. Pada awalnya toko tersebut hanya toko biasa. Namun, dengan ide adanya sesi konsultasi, toko tersebut menjadi terkenal. Bagaimana sesi konsultasi berjalan dan memberikan perubahan pada pengirimnya akan menjadi inti dari cerita ini. Yuuji digambarkan sebagai tokoh yang toleran, tegar, optimis, empati, bijaksana, dan sabar. Perwatakan pada tokoh Yuuji adalah sebagai berikut.

1. Bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh dalam bahasa Jepang disebut *isshoukenmei* 「一生懸命」 yang memiliki arti bersungguh-sungguh, usaha yang sangat keras, dan dengan sekuat tenaga. Menurut Jisho.org *Isshoukenmei* berarti usaha yang sangat besar, sangat keras, bersungguh-sungguh dan sebagainya. Sikap bersungguh-sungguh Yuuji tersebut terlihat melalui kajian dramatik, dimana tokoh Yuuji sendiri menjelaskan bagaimana pandangannya terhadap orang-orang yang mengirimkan surat ke Toko Kelontong Namiya. Ia

melihat usaha orang-orang tersebut untuk menulis, mengirimkan, dan mengecek kembali balasan dari Yuuji. Melihat usaha tersebut, Yuuji pun ingin melakukan yang terbaik untuk mereka, yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam memberikan respon pada setiap surat yang datang. Sikap bersungguh-sungguh dari Yuuji dapat dilihat pada kutipan berikut:

「そんなしんどいことをしておいて、何の答えも欲しくないなん てことは絶対にない。だからわしは回答を書くんだ。一生懸命、考えて書く。人の心の声は、決して無視しちゃいかん」 (東野, 2012:142)

Orang yang mau bersusah payah melakukannya pasti mengharapkan jawaban. Karena itulah aku memutuskan menulis surat balasan. Aku membalasnya dengan sepenuh hati karena tidak bisa mengabaikan suara hati seseorang seperti dia." (Ammadea, 2021:136)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sifat bersungguh-sungguh Yuuji tokoh Yuuji sendiri yang mengungkapkan kalimat

「一生懸命、考えて書く。人の心の声は、決して無視しちゃいかん」 yang memiliki maksud bahwa Yuuji akan bersungguh-sungguh untuk menulis jawaban yang tepat dan ia tidak akan mengabaikan apa yang ada di dalam hati orang lain. Hal itu menjelaskan bahwa Yuuji adalah seorang bersungguh-sungguh dan terbuka dengan apapun masalah yang ingin dikonsultasikan.

2. Optimis

Tokoh Yuuji adalah tokoh yang memiliki sifat optimis. Sifat optimis tersebut di dapat dari kajian dramatik ketika dia meyakini

mimpi yang dia alami. Sifat optimis dari Yuuji terlihat pada kutipan berikut:

「わしが店に行けば、あの人たちからの手紙を受け取れる。不思議な話だが、そんな気がする。だから何としてでも店に行きたいんだ」(東野, 2012:173)

"Pokoknya aku yakin akan menerima surat-surat itu kalau pergi ke toko. Aku tahu kedengarannya gila, tapi begitulah yang kurasakan. Bagaimanapun caranya, aku ingin pergi ke toko." (Ammadea, 2021:166)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat optimis Yuuji terlihat dari kalimat 「不思議な話だが、そんな気がする。」 yang menunjukkan walaupun hal yang ia akan lakukan bukan hal yang wajar, tapi ia percaya dengan apa yang ia rasakan. Yuuji menunjukkan bahwa ia menganggap apa yang ia rasa merupakan suatu pertanda yang baik. Keyakinannya akan perasaannya menunjukkan bahwa Yuuji adalah orang yang optimis.

3. Empati

Tokoh Yuuji memiliki sifat empati. Sifat ini diperoleh melalui kajian dramatik melalui ucapan yang dilontarkan oleh Yuuji yang sedang menjelaskan mengenai prinsipnya ketika menulis surat jawaban kepada Takayuki. Sifat empati dari Yuuji mendorongnya untuk selalu mempertimbangkan hal yang akan dituliskannya sebagai jawaban. Ia merasa harus memikirkan perasaan sang pengirim dan menempatkan dirinya pada situasi tersebut, sehingga Yuuji pun selalu berusaha maksimal dalam menanggapi surat-surat

yang datang. Sifat empati yang dimiliki tokoh Yuuji dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「心配せんでも、誰もおまえには回答を求めとらん。とにかくこの文面から、相談者の 心理を読まなきゃならんのだ」雄治は再び腕組みをした。(東野, 2012:151)

"Tenang, tidak ada yang minta jawaban darimu. Aku harus mencoba memahami isi hati si penulis dari gaya bahasanya di surat ini." Yūji kembali bersedekap. (Ammadea, 2021:143)

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Yuuji menjelaskan bahwa ketika menuliskan respon, ia berusaha untuk memposisikan diri seperti orang yang mengirim surat. Hal itu ditunjukkan pada ucapan 「相談者の 心理を読まなきゃならんのだ」 dimana Yuuji berusaha masuk ke dalam pikiran pengirim surat. Hal itu ia lakukan karna ia peduli, turut merasakan hal yang sama dengan pengirim sura, dan ingin menjadi orang yang bisa membantu dengan memberikan solusi yang terbaik.

Sifat empati Yuuji juga dapat dilihat ketika ia sedang mempertimbangkan jawaban yang akan ia berikan kepada seorang calon ibu. Ia berusaha memahami apa yang sebenarnya calon ibu tersebut ingin lakukan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

「もしかしたらこの人は、産みたいと強く思いつつも、墮ろすしかないと頭ではわかっていて、その決心を固めたくて手紙を書いたのかもしれない。だとしたら、産みなさいなんて書いたら、全くの逆効果だ。余計に苦しめることになる」(東野, 2012:151)

Bisa jadi dia memang merasakan dorongan kuat untuk mempertahankan si bayi, tapi karena dia juga tahu bahwa aborsi

adalah satu-satunya jalan, dia menulis surat ini untuk meneguhkan niatnya. Jika dugaanku benar, aku tidak mungkin membalas suratnya dengan mendoakan semoga kelahiran bayinya berjalan lancar. Itu akan membuatnya semakin tertekan." (Ammadea, 2021:144-145)

Dengan mengatakan 「だとしたら、産みなさいなんて書いたら、全くの逆効果だ。余計に苦しめることになる」 Yuuji menunjukkan bahwa sebelum ia menuliskan tanggapan, ia akan memproyeksikan dirinya sebagai pengirim surat dan membayangkan segala kemungkinan dari apa yang akan ia tulis. Dengan memproyeksikan dirinya sebagai sang pengirim surat, Yuuji dapat merasakan dan membayangkan efek dari tulisannya terhadap sang pengirim surat. Dari kesimpulan yang dinyatakan oleh Yuuji, hal itu menunjukkan bahwa Yuuji memiliki sifat empati yang tinggi.

4. Rajin

Yuuji merupakan seorang tokoh yang memiliki sifat rajin. Sifat rajin ini didapat dari kajian analitik melalui narasi yang dituliskan.pengarang. Dalam narasi nya diceritakan bahwa Yuuji yang merasa bertanggung jawab akan tawaran konsultasi yang bebas, maka sebanyak dan sekonyol apapun pertanyaan yang datang ia tetap membalas satu-persatu surat yang datang. Sifat rajin dari tokoh Yuuji dapat dilihat dari kutipan berikut:

実際に雄治は、その同一人の手によるものと思われる三十通の悩み相談の一つ一つに真面目に回答を書き、朝までに牛乳箱に入れた。そしてたしかに店を開ける前の午前八時

には、それらのすべてが持ち去られていたのだった。雄治は下唇を突き出し、首を振った。(東野, 2012:142)

Pada akhirnya, Yūji menulis surat balasan satu per satu untuk ketiga puluh surat yang dikirimkan oleh satu orang yang sama tersebut. Keesokan paginya, semua surat itu dia masukkan ke kotak susu. Tepat menjelang jam buka toko, yaitu pukul 08.00, semua surat itu sudah dibawa pergi oleh seseorang. (Ammadea, 2021:136)

Sifat tanggung jawab Pada kutipan 「その同一人の手によるものと思われる三十通の悩み相談の一つ一つに真面目に回答を書き」, terdapat kata 「真面目」 yang memiliki arti rajin. Kutipan tersebut memiliki maksud bahwa ketika Yuuji menerima 30 surat dari pengirim yang sama, ia tetap dengan rajin membalas satu-persatu dari 30 surat tersebut. Yuuji menghargai usaha dari orang tersebut, maka ia tidak berusaha untuk menggabungkan balasannya menjadi satu surat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yuuji merupakan orang yang rajin.

B. Takayuki

Takayuki adalah salah satu tokoh tambahan dalam novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*. Ia adalah anak kedua dari Namiya Yuuji. Takayuki merupakan seorang lelaki yang sudah menikah dan pekerja kantoran. Takayuki muncul dalam cerita ketika ia pulang untuk mengunjungi Namiya Yuuji. Ia juga yang membujuk Yuuji untuk tinggal dengannya karena kesehatan Yuuji yang semakin memburuk. Takayuki digambarkan memiliki karakter tidak peka dan mudah menghakimi. Perwatakan dari tokoh Takayuki adalah sebagai berikut.

1. Tidak Peka

Tokoh Takayuki memiliki sifat tidak peka. Sifat tersebut dapat dianalisis secara dramatik melalui respon yang ia berikan kepada Yuuji. Ia tipikal orang yang membutuhkan proses untuk memahami perasaan atau kebutuhan orang lain. Pada beberapa adegan Takayuki yang sedang diajak untuk berpendapat mengenai surat yang datang oleh Yuuji. Namun, ternyata Takayuki tidak memahami maksud dari sang pengirim surat dan dia juga tidak memahami tujuan dari Yuuji yang mengajaknya untuk berpendapat. Sifat tidak peka tokoh Yuuji dapat dilihat pada kutipan berikut:

「まったく、物好きだな。だけどそういうことなら、考える必要はないだろ。その人は産む気みたいなんだから、がんばって元気な赤ちゃんを産んでください、とでも書けばいいじゃないか」 (東野, 2012:150)

"Ayah memang suka cari masalah. Tapi kalau si pengirim surat sudah memutuskan, berarti Ayah tak perlu repot-repot berpikir lagi, bukan? Karena dia sudah memutuskan mempertahankan bayinya, Ayah tinggal menulis semoga dia melahirkan bayi yang sehat." (Ammadea, 2021:144)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Takayuki tidak memikirkan bagaimana perasaan sang pengirim surat ketika membaca tanggapan yang tidak sesuai dengan harapannya. Ia hanya menanggapi dengan simpel dan tidak berusaha untuk memahami maksud dari pengirim surat yang diketahui dari kalimat 「だけどそういうことなら、考える必要はないだろ。」. Takayuki tidak memahami bahwa dibalik tulisan surat yang datang itu ada orang yang sedang berjuang dalam menghadapi masalahnya.

Respon dari Takayuki menunjukkan bahwa dirinya merupakan orang yang tidak peka.

2. Mudah menghakimi

Tokoh Takayuki memiliki sifat mudah menghakimi. Sifat mudah menghakimi yang ia miliki dapat dianalisis secara dramatik melalui respon yang diberikan terhadap salah satu surat konsultasi yang datang. Terlihat dari cara Takayuki menanggapi cerita dari orang yang lain. Sifat mudah menghakimi tokoh Takayuki dapat dilihat pada kutipan berikut:

「全く近頃の若い女は節操がないな。おまけに馬鹿だ。女房持ちと関わって、良いことなんかあるわけない。何を考えるんだ」(東野, 2012:148)

Akhirnya Takayuki paham masalah si pengirim surat. Ia meneguk bir, lalu mendesah. "Wanita zaman sekarang memang tidak bisa menjaga diri, ditambah lagi mereka bodoh. Menjalin hubungan dengan pria yang sudah beristri itu jelas bukan ide bagus. Entah apa yang dipikirkannya." (Ammadea, 2021:142)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Takayuki langsung menghakimi sang pengirim surat. Ia hanya melihat kesalahan yang dilakukan oleh sang pengirim surat. Takayuki tidak mencoba untuk mengerti bagaimana perasaan sang pengirim surat dan tujuannya mengirim surat konsultasi. Terlihat dari kalimat 「全く近頃の若い女は節操がないな」 yang merupakan respon pertama yang dilontarkan oleh Takayuki berupa omelan dan penghakiman terhadap pengirim surat dan tidak memberikan solusi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Takayuki adalah orang yang mudah menghakimi.

C. Namiya Shungo

Namiya Shungo adalah salah satu tokoh tambahan dalam novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*. Ia adalah cucu dari Takayuki atau cicit dari Namiya Yuuji. Shungo merupakan seorang anak laki-laki yang duduk di bangku SMP. Shungo muncul dalam cerita ketika ia akan mengungkapkan informasi yang dititipkan oleh kakeknya, yaitu Takayuki. Takayuki menitipkan informasi mengenai pengumuman 33 tahun meninggalnya Namiya Yuuji karena sebelumnya Yuuji menitipkan pesan tersebut kepada Takayuki. Shungo digambarkan memiliki karakter amanah. Perwatakan dari tokoh Shungo adalah sebagai berikut.

1. Amanah

Tokoh Shungo memiliki sifat amanah. Sifat amanah yang ia miliki dapat dianalisis secara dramatik melalui tekadnya dalam menepati janjinya kepada kakeknya. Sifat mudah menghakimi tokoh Takayuki dapat dilihat pada kutipan berikut:

男と男の約束は守らなきゃ——駿吾はパソコンを起動させた。
(東野, 2012:201)
Ini adalah janji antarlelaki. Aku harus menepatinya...
Shungo menyalakan komputernya (Ammadea, 2021:142)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Shungo merupakan anak yang tidak meremehkan janji yang sudah dibuatnya. Walaupun janji yang ia punya merupakan janji dengan kakeknya yang telah tiada,

Shungo tetap melaksanakan janji tersebut. Tekad dari Shungo dapat diketahui dari kalimat 「男と男の約束は守らなきゃ——」 yang ia ucapkan.

4.1.3 Latar

4.1.3.1 Latar Tempat

A. Toko Kelontong Namiya

Toko kelontong Namiya adalah tempat yang menjadi pusat cerita dalam novel ini. Di dalam toko ini terhubung dua ruang waktu, yaitu masa lalu dan masa kini. Toko kelontong ini milik seorang kakek yang bernama Namiya. Keberadaan toko kelontong Namiya dalam cerita dapat diketahui pada kutipan berikut ini:

ペンキが剥げ落ちてひどく読みにくいが、『雑貨』の前にある文字は、『ナミヤ』に間違いなさそうだった。(東野, 2012:19)

Catnya sudah terkelupas hingga sulit dibaca, tetapi ia cukup yakin yang tertulis di belakang kata “Toko Kelontong” adalah kata “Namiya”. (Ammadea, 2021:19)

Pada kutipan di atas terdapat kata 「雑貨」 yang dalam bahasa Jepang berarti toko yang menjual berbagai macam barang kebutuhan sehari-hari. Di Indonesia, toko seperti itu dapat disebut dengan toko kelontong.

Kutipan lain yang membuktikan bahwa toko milik Namiya Yuuji adalah toko kelontong yaitu:

和室から先は店だ。敦也は懐中電灯で照らしてみた。商品棚には、わずかながら品物が載っている。文房具や台所用品、掃除用具といったところか。(東野, 2012:10)

Di ujung ruangan bergaya Jepang adalah bagian yang dipakai sebagai toko. Atsuya mengintip dan mengarahkan senter ke situ. Rak etalase toko masih terisi bermacam-macam barang jualan, seperti alat tulis, perlengkapan dapur, sampai alat pembersih, meskipun jumlahnya tinggal sedikit. (Ammadea, 2021:10)

Pada kutipan di atas diketahui isi atau barang dagangan yang ada toko milik Namiya Yuuji. Barang-barang tersebut merupakan barang kebutuhan sehari-hari. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa toko milik Namiya Yuuji adalah toko kelontong.

Kutipan yang mendukung bahwa Toko Kelontong Namiya merupakan latar tempat dalam cerita ini yaitu:

会話の間中、雄治の視線は卓袱台の上に向けられていた。そこには側が広げられている。傍らに封筒が置いてあった。表書きは、ナミヤ雑貨店様へ、となっている。(東野, 2012:141)

Di tengah-tengah percakapan, tatapan Yuuji tertuju ke atas meja. Ada sehelai kertas surat dalam keadaan terbuka, dan ada amplop di sampingnya. Di bagian depan amplop tercantum tulisan “Kepada Toko Kelontong Namiya” (Ammadea, 2021:135)

『ナミヤ雑貨店』への悩み相談の回答は、翌朝牛乳箱に入れられるそれが雄治の作ったルールのはずだ。そのため雄治は午前五時半には起きる。(東野, 2012:141)

Setiap balasan surat konsultasi masalah yang ditujukan kepada Toko Kelontong Namiya akan diletakkan di kotak susu keesokan paginya... Demikian peraturan yang ditetapkan sendiri oleh Yuuji. Karena itulah dia selalu bangun pukul 05.30 setiap hari. (Ammadea, 2021:135)

Dari kutipan-kutipan di atas diketahui bahwa Toko Kelontong Namiya menjadi tempat dimana inti cerita terjadi. Keseluruhan cerita dalam novel ini yaitu menceritakan tentang adanya sesi konsultasi yang dilakukan oleh Toko Kelontong dan pengirim secara anonim. Di Toko Kelontong Namiya inilah proses konsultasi itu terjadi. Namiya Yuuji tidak

berpindah tempat, semua penerimaan surat, proses menjawab surat, dan pemberian jawaban dilakukan di satu tempat, yaitu di Toko Kelontong Namiya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa Toko Kelontong Namiya adalah latar tempat pada novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*.

B. Panti Asuhan Marumitsuen

Panti asuhan Marumitsuen adalah sebuah nama panti asuhan yang memiliki hubungan dengan cerita dalam novel *Namiya Zakkaten no Kiseki*. Kutipan yang mendukung bahwa Panti asuhan Marumitsuen merupakan latar tempat dalam cerita ini yaitu:

「私の姉だよ。『丸光園』は姉が作ったんだ」(東野, 2012:363)

"Dia kakak perempuan saya. Dialah yang mendirikan Taman Marumitsu." (Ammadea, 2021:349)

Kutipan di atas merupakan ucapan dari seorang wanita tua bernama Minazuki. Diketahui dari ucapan Minazuki bahwa Panti Asuhan Marumitsuen didirikan oleh kakak perempuannya.

「強いんだね。ただ姉が結婚しなかったのは、仕事一筋だったからだけではないんだ。じつをいうと、若い頃に一度だけ、ある男性と結ばれようとしたことがある。しかも駆け落ちを画策した」(東野, 2012:365)

"Kau memang tangguh. Tapi alasan kakak saya tidak menikah bukan semata karena ingin mendedikasikan diri pada pekerjaannya. Sebenarnya saat masih muda, dia pernah satu kali menjalin hubungan dengan seorang laki-laki-mereka bahkan berencana kawin lari." (Ammadea, 2021:351)

「うちの父が使者に手紙を持たせて、駅まで届けさせた。手紙の中身は、自分のことは忘れてくれ、という姉からの要望だった」(東野, 2012:367)

"Ayah saya menyuruh bawahannya menyampaikan sepucuk surat untuknya di stasiun. Isi surat itu adalah 'Lupakan aku'. Surat itu ditandatangani dengan nama kakak saya." (Ammadea, 2021:353)

「いや、そうじゃない。手紙は姉自身の手によるものだった。男のことは見逃してやるから、と父にいわれて書いたんだ。姉としては従うしかなかった。父は警察にも顔がきいた。その気になれば、機械工を刑務所に送ることだってできた」(東野, 2012:367)

"Kakak saya sendiri yang menulisnya. Dia melakukannya karena Ayah menyuruhnya untuk melepaskan pemuda itu. Dia hanya bisa menurutinya karena Ayah juga punya pengaruh di kepolisian. Kalau mau, Ayah bisa menyuruh pemuda itu dipenjarakan." (Ammadea, 2021:353)

暁子さん、どうか幸せになってください。

浪矢雄治 (東野, 2012:371)

Akiko-san, semoga Anda berbahagia.

Namiya Yuuji (Ammadea, 2021:356)

Kutipan-kutipan di atas merupakan cerita dari Minazuki mengenai kegagalan kisah cinta kakaknya yang kemudian menjadi motif kakaknya untuk mendirikan Taman Marumitsu. Dari beberapa kutipan di atas diketahui bahwa Namiya Yuuji yang merupakan pemilik Toko Kelontong Namiya pernah menjalani hubungan dengan Akiko yang merupakan pendiri taman Marumitsu. Bukti bahwa Namiya Yuuji adalah mantan kekasih Akiko yaitu berada di kutipan akhir surat Yuuji yang dikirimkan kepada Akiko. Hubungan tersebut kandas Karena terhalang restu dari orang tua Akiko. Dilihat dari Akiko yang rela menulis dan menandaangani surat itu sendiri, menunjukkan bahwa ia masih menyimpan rasa kepada Yuuji, ia takut Yuuji akan dipenjarakan oleh ayahnya yang pastinya

memiliki kekuasaan besar karena merupakan seseorang yang berpengaruh di kepolisian.

Kutipan lain yang mendukung latar tempat ini yaitu:

このエピソードについては、敦也は子供の頃からよく知っている。なぜなら彼等も『丸光園』で育ったからだ。(東野, 2012:297)

“Atsuya dan kawan-kawan sudah sering mendengar cerita ini sejak masih kecil.-Mengapa? Karena mereka juga dibesarkan di Taman Marumitsu” (Ammadea, 2021:285)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Atsuya, Shouta, dan Kouhei merupakan anak-anak yang dibesarkan di Panti asuhan Marumitsuen. Dalam cerita ini mereka bertiga merupakan pencuri yang bersembunyi di Toko Kelontong Namiya dan membalas surat yang datang dari orang-orang di masa lalu. Dari informasi ini diketahui bahwa Atsuya, Shouta, Kouhei, dan Namiya Yuuji sama-sama memiliki kaitan dengan Taman Marumitsu

Kutipan lain yang mendukung Taman Marumitsu sebagai latar tempat yaitu:

水原セリは弟と共に児童養護施設『丸光園』で育った。彼女が小学生の時、施設が火事に見舞われた。その際、逃げ遅れた弟を、一人の男性が助けてくれた。彼はクリスマスパーティのために呼ばれたアマチュアのミュージシャンだった。全身に大やけどを負った彼は、病院で息を引取った。(東野, 2012:297)

“Saat duduk di bangku SD, Taman Marumitsu mengalami kebakaran. Seorang pria menyelamatkan adik Seri yang terlambat melarikan diri. Pria itu adalah musisi amatir yang dipanggil ke tempat itu untuk mengadakan konser Natal. Sekujur tubuhnya mengalami luka bakar parah dan akhirnya dia meninggal di rumah sakit.” (Ammadea, 2021:285)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa seorang musisi amatir menjadi korban saat kebakaran di Taman Marumitsu. Musisi amatir tersebut adalah orang yang sama dengan pengirim surat bernama Musisi Toko Ikan. Setelahnya, lagu buatan Musisi Toko Ikan tersebut menjadi populer karena dibawakan oleh Seri, anak dari Taman Marumitsu yang dekat dengan Musisi Toko Ikan.

Taman Marumitsu memiliki hubungan hampir dengan semua tokoh dalam cerita. Dari hubungan Taman Marumitsu dengan tokoh dan peristiwa yang terjadi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Taman Marumitsu merupakan latar tempat dalam cerita *Namiya Zakkaten no Kiseki*.

4.1.3.2 Latar Waktu

A. Tahun 1979

Latar waktu tahun 1979 merupakan tahun dimana Namiya hidup sebelum akhirnya meninggal di tahun yang sama. Hal ini diketahui dari waktu dimana kelinci bulan yang hidup di masa yang sama dengan namiya mengirim surat konsultasi ke toko kelontong Namiya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

敦也は肩をすくめた。

「いいじゃないか。だったら、一九七九年で決まりだ」

(東野, 2012:52)

Atsuya mengangkat bahu. “Kalau begitu tak diragukan lagi. -Dia jelas berada di tahun 1979.” (Ammadea, 2021:50)

Pada kutipan diatas Atsuya sudah menyimpulkan bahwa surat yang datang dari masa lalu tersebut berasal dari tahun 1979. Kesimpulan tersebut didapat dari pernyataan dan penjelasan dari sang kelinci bulan mengenai masa dimana sang kelinci bulan hidup seperti belum adanya telepon genggam sampai dengan olimpiade yang dikatakan oleh sang kelinci bulan akan dilaksanakan pada tahun depan.

B. September 2012

Latar waktu September 2012 merupakan waktu dimana masa kini atau masa geng Atsuya, Shouta, dan Kouhei hidup. Tahun yang terhubung di dalam toko kelontong Namiya adalah tahun 1979 dan tahun 2012. Latar waktu ini diketahui dari adegan saat cucu dari Takayuki akan menyebarkan info mengenai diadakannya pengumuman mengenai dibukanya kembali layanan konsultasi toko kelontong namiya untuk memperingati 33 tahun meninggalnya namiya. Peringatan 33 tahun meninggalnya Namiya juga bertepatan dengan penyelinapan geng Atsuya Shouta Kouhei ke dalam toko kelontong Namiya. Bukti yang mendukung dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kutipan yang membuktikan bahwa September 2012 merupakan latar waktu yaitu:

二〇一二年、九月一。

浪矢駿吾はパソコンの前で迷っていた。

だが、そんな変なことを貴之が頼んだとは思えない。

貴之というのは、駿吾の祖父だ。(東野, 2012:198)

September 2012

Namiya Shungo sedang kebingungan di depan komputer.

Namun, ia yakin Takayuki tidak akan memintanya melakukan hal yang salah

Takayuki adalah kakek Shungo, beliau meninggal pada akhir tahun lalu.

(Ammadea, 2021:193)

Dari beberapa kutipan di atas diketahui Takayuki memiliki seorang cucu bernama Shungo. Adegan di atas merupakan adegan pada September 2012 dan Takayuki sudah meninggal dunia di akhir tahun lalu, yaitu akhir tahun 2011. Dari kutipan di atas juga diketahui bahwa sebelum Takayuki meninggal, ia meminta bantuan satu hal kepada shungo.

すると貴之は一枚の紙を出してきた。

「来年の九月になったら、ここに書いてあることをインターネットに流してほしいんだ」(東野, 2012:198-199)

Takayuki memberikan selembar kertas. “Bulan September tahun depan, Kakek minta bantuanmu menyebarkan apa yang tertulis di sini lewat internet.” (Ammadea, 2021:193)

Kutipan di atas merupakan adegan kilas balik dimana shungo teringat oleh permintaan Takayuki sebelum meninggal. Diketahui dari kutipan di atas Shungo merupakan anak yang paham dengan internet dan tahu bagaimana mengoperasikannya. Oleh karena itu, Takayuki meminta bantuan untuk menyebarkan informasi tersebut kepada Shungo.

駿吾は手元の紙を見た。貴之から受け取った紙だ。文面は次のようになっている。

『九月十三日の午前零時零分から夜明けまでの間、ナミヤ雑貨店の相談窓口が復活します。そこで、かつて雑貨店に相談をし、回答を得た方々にお願いします。その回答は、貴方の人生にとってどうでしたか。役に立ったのでしょうか。それとも役には立たなかつ

たでしょうか。忌憚のない御意見をいただければ幸いです。あの時のように、店のシャッターの郵便口に手紙を入れてください。どうかお願いいたします。』(東野, 2012:200)

Shungo menatap kertas di tangannya. Kertas yang dulu diberikan Takayuki. Berikut isinya:

Pada tanggal 13 September, sesi konsultasi Toko Kelontong Namiya akan dibuka lagi mulai pukul 00.00 sampai menjelang fajar. Bagi Anda yang pernah berkonsultasi dan menerima surat balasan, saya ingin sekali mengetahui pengaruh surat tersebut terhadap kehidupan Anda. Apakah jawaban itu membantu Anda? Atau justru tidak? Saya akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia memberikan pendapat secara jujur. Sama seperti dulu, silakan masukkan surat Anda lewat lubang surat di pintu gulung toko. Semoga Anda berkenan melakukannya. (Ammadea, 2021:195)

紙と一緒に貴之から受け取ったものがある。『ナミヤ雑貨店』の写真で、駿吾は行ったことがないが、店は今も存在するらしい。(東野, 2012:200)

Selain kertas itu, Takayuki juga memberikan satu hal lain. Foto Toko Kelontong Namiya. Shungo belum pernah pergi ke sana, tapi ia diberitahu bahwa toko itu masih ada sampai sekarang. (Ammadea, 2021:195)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa hal yang Takayuki minta untuk disebarakan melalui internet yaitu dibukanya kembali sesi konsultasi di Toko Kelontong Namiya. Kertas tersebut adalah kertas yang pada zaman dahulu diberikan oleh Yuuji kepada Takayuki sebelum Yuuji meninggal dunia. Sedangkan foto dari toko kelontong tersebut adalah foto yang diambil Takayuki setelah meninggalnya Yuuji. Takayuki memberikan foto tersebut agar orang-orang yang mungkin lupa dengan nama Toko Kelontong Namiya dapat teringat ketika melihat foto tersebut.

駿吾はパソコンを睨んだ。黒い液晶モニターに自分の顔が映っている。それが爺ちゃんの顔と重なった。

男と男の約束は守らなきゃー駿吾はパソコンを起動させた。(東野, 2012:201)

Shungo terus menatap layar computer. Di layarnya yang hitam, ia bisa melihat pantulan wajahnya seakan bersatu dengan wajah kakeknya.

“Ini adalah janji antar lelaki. Aku harus menepatinya...”

Shungo menyalakan komputernya

Dari kutipan di atas terlihat kedekatan Shungo dengan Takayuki. hal itu dapat diketahui dari teringatnya Shungo akan janjinya pada kakeknya dan dirinya yang terbayang-bayang akan wajah kakeknya. Shungo juga menepati janji untuk menyebarkan informasi sesuai yang dititipkan oleh Takayuki, yaitu pengumuman dibukanya kembali sesi konsultasi beserta foto dari Toko Kelontong Namiya. Pengumuman tersebut ia sebar sesuai jadwal yang diperintahkan, yaitu bulan September tahun 2012.

Kutipan lain yang mendukung bahwa September 2012 adalah latar waktu dalam cerita ini yaitu:

「わかんないけど、九月十三日が店主の三十三回忌だから、こういう供養を思いついたって書いてある。主催者は店主の子孫だってさ」

翔太は幸平に携帯電話を渡してから、「敦也、今日が九月十三日だぜ」といった。

敦也も気づいていた。九月十三日の午前零時零分から夜明けまで——今が、まさにそうだ。真っ直中に自分たちはいる。(東野, 2012:201)

“Tidak tahu. Tapi disini tertulis mereka melakukan ini untuk memperingati 33 tahun meninggalnya sang pemilik toko. Orang yang mengunggah berita ini adalah keturunannya.”

“Atsuya, hari ini tanggal 13 September.”

Atsuya juga menyadarinya. Pukul 00.00 tanggal 13 September hingga fajar menyingsing... Itu berarti sekarang, dan mereka tepat berada di tengah-tengahnya.

(Ammadea, 2021:215)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Atsuya, Shouta, dan Kouhei telah melihat pengumuman dibukanya sesi konsultasi pada malam itu. Atsuya Shouta, dan Kouhei menerima surat dari masa lalu karena mereka berada di waktu dan tempat yang tepat seperti pada pengumuman. Hal itu menunjukkan bahwa Atsuya, Shouta, dan Kouhei berada di masa yang sama dengan sang penyebar pengumuman, yaitu Shungo cucu dari Takayuki. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa zaman modern yang terjadi pada cerita yaitu berjalan di bulan September tahun 2012.

4.1.3.3 Latar Sosial dan Budaya

Latar sosial budaya yang tercermin dalam cerita yaitu masyarakat yang ada di dalam cerita merupakan masyarakat kalangan menengah ke bawah dan masyarakat sosialis. Masyarakat kalangan menengah ke bawah dapat dilihat dari tokohnya yang mayoritas merupakan anak yatim piatu dan mengalami kesulitan finansial. Kalangan menengah dapat terlihat dari keluarga Takayuki, anak dari Namiya Yuuji yang tinggal dan bekerja di Tokyo dan memiliki kendaraan Honda Civic pada tahun 1979. Masyarakat yang sosialis ditunjukkan dari adanya hubungan ketergantungan pada tokoh. Pengirim surat konsultasi menggantungkan hidupnya pada balasan yang diberikan dari sesi konsultasi Toko Kelontong Namiya. Dengan adegan tersebut, terlihat bahwa para tokoh sangat membutuhkan tokoh lainnya untuk keberlanjutan hidupnya.

Latar sosial budaya pada novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* terlihat pada kutipan berikut:

自分にはとてもできない、と貴之は思った。彼の現在の住まいは都内の賃貸マンションだ。(東野, 2012:138)

Takayuki tak bisa membayangkan melakukan itu setiap hari sehingga sampai saat ini ia masih tinggal di sebuah unit apartemen sewaan di Tokyo. (Ammadea, 2021:132)

貴之は昨年買ったばかりのシビックを、ゆっくりと店の前に寄せて停めた。(東野, 2012:167)

Takayuki memarkir mobil Civic yang ia beli tahun lalu di depan toko. (Ammadea, 2021:160)

Pada dua kutipan di atas, diketahui bahwa Takayuki tinggal di Tokyo untuk bekerja. Tokyo merupakan kota metropolitan sekaligus ibu kota Jepang. Kutipan di atas juga menunjukkan kepemilikan Takayuki terhadap mobil Civic. Mobil Civic merupakan salah satu mobil yang populer dan dianggap cukup mewah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa secara ekonomi, Takayuki termasuk dalam kelompok menengah.

4.1.4 Alur dan Pengaluran

Dalam novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* cerita diawali dengan adegan Atsuya, Shouta, dan Kouhei yang sedang menjalani misi pencurian. Adegan tersebut merupakan bagian permulaan konflik dari cerita. Kemudian cerita dilanjutkan dengan adegan sesi konsultasi antara pengirim surat dengan Atsuya, Shouta, dan Kouhei lalu adegan kilas balik sesi konsultasi oleh Yuuji. Cerita diakhiri dengan kembalinya jalan cerita ke masa dimana sedang berlangsung sesi konsultasi oleh Atsuya, Shouta, dan Kouhei. Dengan runtutan kejadian seperti itu, maka disimpulkan bahwa cerita ini menggunakan alur campuran. Hal itu dapat dibuktikan dari awal cerita yang menceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh Atsuya,

Shouta, dan Kouhei di masa kini yang baru saja menemukan toko kelontong milik Namiya Yuuji.

Bagian awal cerita dapat dilihat pada kutipan berikut:

「悩み相談のナミヤ雑貨店か。まだ相談事を持ち込んでくる人間がいるのか。四十年も経っているのに」そうって『月のウサギ』からの手紙を見た。(東野, 2012:20)

“Toko kelontong Namiya. Tempat orang-orang berkonsultasi tentang masalah mereka? Dan masih ada orang-orang berkonsultasi tentang masalah mereka? Maksudku, ini sudah empat puluh tahun yang lalu,” katanya sembari menatap surat dari Kelinci Bulan. (Ammadea, 2021:21)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa awal cerita dimulai dari masa kini. Hal itu terlihat dari kutipan “ini sudah empat puluh tahun yang lalu” yang merupakan waktu dimana sesi konsultasi dibuka di toko tersebut. Pada bagian awal, cerita berada di masa kini dan berjalan maju

Lalu pada bagian tengah cerita dilanjutkan dengan adegan dimana Atsuya, Shouta, dan Kouhei terlibat lebih dalam pada sesi konsultasi yang terjadi di Toko Kelontong Namiya pada malam itu. Pada bagian tengah juga terjadi kilas balik yang terdapat pada surat-surat konsultasi yang datang.

Bagian tengah cerita dapat dilihat pada kutipan berikut:

「まだ来ない」店から幸平の声が返ってきた。

「まだ? おかしいな」翔太が首を傾げた。「これまでは、すぐに来たのに。(東野, 2012:59)

“Belum? Kok aneh...” Shota bingung. “Padahal surat balasan sebelumnya selalu langsung tiba...” (Ammadea, 2021:56)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa pada bagian tengah cerita, Atsuya, Shouta, dan Kouhei mulai menanggapi dengan serius surat konsultasi yang datang.

Mereka bahkan tampak khawatir ketika balasan suratnya sedikit terlambat. Hal itu dapat dilihat dari kalimat “Padahal surat balasan sebelumnya selalu langsung tiba...” yang diucapkan oleh Shouta.

御無沙汰しています。月のウサギです。せっかく御回答をくださったのに、一か月近くもお返事せず、申し訳ありませんでした。
(東野, 2012:59)

"Ini Kelinci Bulan. Mohon maaf karena nyaris sebulan saya tidak membalas surat anda" (Ammadea, 2021:56)

Dari kutipan di atas juga dapat dilihat isi dari surat konsultasi orang masa lalu. Isi dari surat-surat tersebut kemudian membawa cerita ke masa lalu untuk melihat kisah, latar belakang masalah, dan curahan hati dari sang pengirim surat.

Kemudian setelah menceritakan tentang apa yang terjadi pada Namiya Yuuji di masa lalu, pembaca dibawa kembali ke masa kini untuk melihat kelanjutan bagian dari sesi konsultasi Atsuya, Shouta, dan Kouhei.

Bagian akhir cerita dapat dilihat pada kutipan berikut:

「やっぱり、思った通りだったね」翔太が自信に満ちた口調でいった。「今この店の外からシャッターに手紙を放り込んだら、たぶん三十二年前に届くんだよ。それが一夜限りの復活の意味だ。これまで俺たちは、その裏側の現象を体験してきたってわけだ」(東野, 2012:399-400)

“Ternyata dugaanku benar,” kata Shouta dengan nada bangga.

“Surat yang dimasukkan dari luar toko lewat lubang surat masa sekarang mungkin bakal tiba di masa 32 tahun lalu. Itulah alasan sesi konsultasi hanya diadakan selama semalam. Selama ini, kita berada di masa lalu.” (Ammadea, 2021:385)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa pada bagian akhir, cerita berada di masa kini. Hal ini dapat dilihat dari “surat masa sekarang mungkin bakal tiba di masa 32 tahun yang lalu”. Bagian kutipan tersebut menegaskan bahwa mereka

berada di masa kini dan sedang berkomunikasi dengan masa lalu. Bagian akhir cerita kembali ke masa kini seperti di awal cerita dan berjalan maju sampai dengan cerita berakhir.

Dari pemaparan cerita di tiap bagian, dapat diketahui bahwa cerita berjalan maju-mundur. Diawali dari masa kini, masa lalu, dan kembali lagi ke masa kini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* memiliki alur campuran.

4.1.5 Sudut pandang

Kutipan yang dapat menunjukkan sudut pandang pengarang yaitu:

翔太が軽やかに歩きだしたので、敦也は後に続いた。右手に提げたバッグが重い。幸平が横に並んできた。(東野, 2012:7)

Shouta berjalan dengan langkah ringan, diikuti Atsuya yang tangan kanannya menenteng sebuah tas berat. Kouhei menyusul mereka. (Ammadea, 2021:8)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa kata ganti yang digunakan yaitu kata ganti orang ketiga berupa nama tokoh. Seluruh tokoh dalam cerita ini diceritakan dengan disebut nama mereka. Pengarang menceritakan segala kegiatan, tampilan, dan ekspresi dari tokoh.

Kutipan lain yang menunjukkan sudut pandang pengarang yaitu:

敦也としては、警察には犯人は現場から車で逃走したと思ってもらいたかった。もちろん、あの盗んだクラウンがすぐには見つからない、という条件が必要だったが。(東野, 2012:8)

Atsuya ingin polisi mengira bahwa mereka telah melarikan diri dari TKP dengan mobil, tentu saja dengan catatan mobil Toyota Crown curian itu tidak langsung ditemukan. (Ammadea, 2021:9)

Kutipan di atas adalah niat atau isi dari pikiran Atsuya. Pikiran tersebut tidak dia ucapkan dan hanya dia yang tahu. Akan tetapi, pengarang menceritakannya seakan pengarang berbagi pikiran yang sama dengan Atsuya dan mengetahui pikiran tersebut dengan pasti.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat terlihat bahwa pengarang menempatkan diri sebagai orang ketiga dan mengetahui niat, pikiran, serta perasaan yang tidak terucap oleh tokoh. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang digunakan pada cerita ini adalah sudut pandang dia-an maha tahu.

4.1.6 Amanat

Dalam sebuah cerita pasti ada pesan yang terkandung didalamnya. Begitu juga dengan cerita *Namiya Zakkaten no Kiseki*. Amanat yang diberikan oleh penulis berkaitan dengan tema cerita yang dibawakan. Maka dari itu, amanat yang berkaitan dengan tema yaitu pentingnya melihat dan memahami perspektif lain. Dalam novel, komunikasi lintas masa yang terjadi mengakibatkan adanya *gap* informasi. Sehingga terdapat beberapa informasi yang perlu dijelaskan ketika memberikan nasihat. Menanggapi masalah ini, Atsuya, Shouta, dan Kouhei menggunakan ingatan dan ponsel pintar mereka untuk memahami apa yang sedang terjadi di masa tersebut dan berusaha menjelaskan hal-hal yang ada di zaman modern dengan bahasa yang mudah dipahami.

4.2 Proses Ekranisasi Novel Namiya Zakkaten no Kiseki ke Dalam Film

Namiya Zakkaten no Kiseki

4.2.1 Perubahan Bervariasi

4.2.1.1 Latar

A. Latar Tempat

1. Toko Kelontong Namiya

Pada cerita, diceritakan bahwa di sebelah Toko Kelontong Namiya terdapat sebuah pondok dan keduanya terpisah oleh gang selebar satu meter. Dalam film di sebelah toko tidak ada pondok yang terpisah. Letak kotak susu yang pada cerita berada di sebelah pintu belakang menuju dapur, dalam film terletak pada dinding samping toko.

Toko Kelontong Namiya mengalami perubahan bervariasi agar penonton film dapat lebih mudah memahami cerita. Adanya penyesuaian letak toko mendukung pemahaman penonton bahwa terjalin hubungan dekat antara toko dan masyarakat sekitar. Pondok yang ada dalam cerita tidak memiliki fungsi khusus, maka tidak ditampilkan dalam film. Kemudian berbedanya posisi kotak susu dapat memudahkan penonton untuk mengetahui fitur-fitur yang digunakan sebagai penghubung dua masa dalam cerita ini.



Gambar 1. Toko Kelontong Namiya (00.01.12)

2. Panti Asuhan Marumitsuen

Tokoh-tokoh dalam cerita Namiya Zakkaten no Kiseki diceritakan memiliki keterkaitan dengan satu panti asuhan. Terdapat perbedaan nama panti asuhan antara cerita dan film. Pada cerita novel, panti asuhan tersebut bernama Panti Asuhan Matumitsuen. Dalam film panti asuhan memiliki nama yang beda, yaitu Panti Asuhan Marukoen.

Penjelasan rupa dari panti asuhan juga memiliki perbedaan. Pada cerita, Panti Asuhan Marumitsuen adalah gedung berlantai empat dengan banyak kamar dan terletak di perbukitan. Panti Asuhan Marumitsuen pada novel dideskripsikan berukuran besar, Kemudian pada film yang ditunjukkan yaitu gedung berlantai dua dan terletak dekat dengan laut, berada di tempat yang jauh dari keramaian dan memiliki ukuran yang tidak begitu besar. Perubahan pada Panti Asuhan Marumitsuen dilakukan untuk membuat suasana dalam cerita lebih intim dan interaksi antar tokoh lebih dekat.

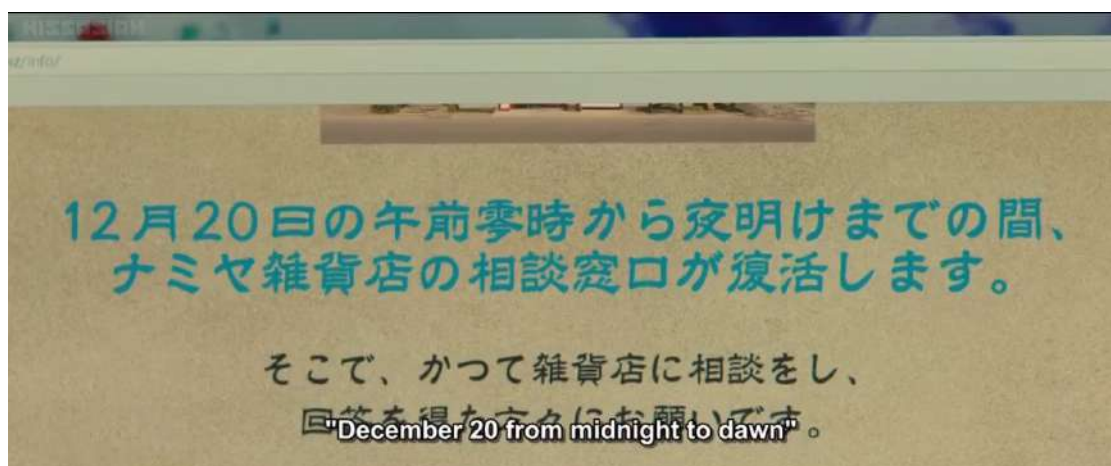


Gambar 2. Panti Asuhan Taman Marumitsu (00.40.15)

B. Latar Waktu

1. Tanggal meninggal Namiya Yuuji

Tanggal meninggalnya Yuuji terdapat perbedaan. Jika pada cerita Yuuji meninggal pada tanggal 13 September, dalam film Yuuji meninggal pada tanggal 20 Desember. Perubahan ini terjadi karena pengirim surat terakhir juga mengirimkan suratnya di bulan Desember, ketika dimulainya musim dingin.



Gambar 3. Pengumuman dibuka kembali sesi konsultasi (01.47.27)

4.2.2 Penambahan

4.2.2.1 Latar

A. Latar Tempat

1. Distrik Perbelanjaan

Pada film terlihat adanya distrik perbelanjaan yang lokasinya dekat dengan Toko Kelontong Namiya. Terlihat deretan toko dengan berbagai macam produk yang dijual. Penambahan ini dilakukan untuk menegaskan bahwa Toko Kelontong Namiya berada di wilayah yang cukup ramai.



Gambar 4. Distrik Perbelanjaan (00:10:50)

4.2.3 Pengurangan

4.2.3.1 Tokoh

A. Namiya Shungo

Dalam cerita dikatakan bahwa pengumuman dibukanya sesi konsultasi Toko Kelontong Namiya diunggah di internet oleh Shungo. Ia adalah cucu Namiya Takayuki. Pengurangan ini dilakukan untuk efektifitas durasi dan keberadaannya

dirasa tidak begitu penting. Hal yang terpenting untuk ditampilkan dalam film yaitu munculnya berita 33 tahun meninggalnya Yuuji di internet.

4.2.3.2 Alur

A. Sesi Konsultasi Dengan Kelinci Bulan

Pada cerita, sesi konsultasi pertama yang dilakukan oleh Atsuya, Shouta, dan Kouhei adalah permintaan konsultasi dari seseorang dengan panggilan “Kelinci Bulan”. Namun, dalam film sesi konsultasi tersebut tidak dimunculkan atau dihilangkan. Pengurangan ini dilakukan untuk efektifitas durasi. Sebagai gantinya, untuk menunjukkan adanya keajaiban dalam film ditambahkan adegan Atsuya, Shouta, dan Kouhei yang bertemu dengan kereta khayalan.

B. Yuuji Tinggal di Rumah Takayuki dan Istrinya

Pada cerita dikatakan bahwa karena kesehatannya berkurang, Yuuji sempat tinggal di rumah Takayuki. Kemudian keadaan Yuuji semakin memburuk dan mengharuskannya untuk dirawat di rumah sakit. Dalam film, tidak ada adegan dimana Yuuji tinggal bersama dengan Takayuki. Pengurangan ini dilakukan untuk efektifitas durasi. Pada film, kesehatan Yuuji yang memburuk terlihat ketika Yuuji di toko yang kemudian langsung dilarikan ke rumah sakit. Inti dari buruknya kesehatan Yuuji sudah tersampaikan.

Diantara ketiga proses ekranisasi di atas, terlihat bahwa proses yang paling banyak dilakukan yaitu proses pengurangan. Menurut penulis hal tersebut dikarenakan adanya penyesuaian durasi yang dilakukan ketika memindahkan cerita dalam bentuk tulisan ke dalam film. Meskipun terjadi banyak pengurangan, namun proses

tersebut tidak menghilangkan esensi dari cerita aslinya. sehingga tidak mempengaruhi jalannya cerita.

BAB 5

SIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Proses Ekranisasi Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ke Dalam Bentuk Filmnya”. *Namiya Zakkaten no Kiseki* adalah sebuah novel yang bercerita tentang 3 orang tokoh yang hidup di masa kini yang melakukan komunikasi lintas masa melalui surat dengan seorang kakek bernama Namiya Yuuji. Novel yang terbit pada tahun 2012 kemudian disusul dengan versi filmnya yang rilis tahun 2017. Adanya dua versi dari satu cerita inilah yang kemudian melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk meneliti proses ekranisasi dari novel ke dalam bentuk filmnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode sastra bandingan. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka dan hasil analisisnya disajikan secara deskriptif. Dalam proses analisis, penulis menggunakan dua teori, yaitu teori struktur fiksi milik Burhan Nurgiyantoro dan teori ekranisasi milik Eneste Pamusuk. Dari hasil analisis diketahui bahwa Tema dari novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* adalah komunikasi lintas masa, sehingga amanatnya yaitu pentingnya melihat dan memahami suatu hal /masalah dari perspektif lain. Pada analisis novel ini terdapat tiga tokoh utama dan tiga tokoh tambahan. Tiga tokoh utama tersebut yaitu Atsuya, Shouta, dan Kouhei. Kemudian tiga tokoh tambahannya yaitu Namiya Yuuji, Takayuki, dan Shungo. Atsuya yang memiliki sifat rendah diri dan inisiatif, Shouta dengan sifatnya yang optimis dan cerdik, serta Kouhei yang memiliki karakter polos dan peduli. Kemudian tokoh tambahan pertama yaitu Namiya Yuuji yang merupakan seorang kakek pemilik toko

kelontong yang menjadi tempat konsultasi lintas masa itu terjadi. Namiya Yuuji memiliki sifat bersungguh-sungguh, optimis, empati, dan rajin. Tokoh tambahan kedua yaitu Takayuki, ia merupakan anak dari Namiya Yuuji. Sifat dari Takayuki yaitu tidak peka dan mudah menghakimi. Lalu tokoh tambahan ketiga yaitu Shungo, ia adalah cucu dari Takayuki. Shungo memiliki sifat amanah.

Latar yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat yang terdapat dalam novel ini ada dua, yaitu Toko Kelontong Namiya dan Panti Asuhan Marumitsuen. Toko Kelontong Namiya sebagai tempat terjadinya komunikasi lintas masa dan Panti Asuhan Marumitsuen yang memiliki relasi dengan para tokoh. Latar waktu yang digunakan pun ada dua, yaitu tahun 1979 dan September 2012. Tahun 1979 adalah latar masa lalu yang merupakan masa Namiya Yuuji hidup, sedangkan tahun 2012 adalah masa kini dan masa dimana Atsuya, Shouta dan Kouhei hidup. Latar sosial budaya digambarkan dalam novel yaitu masyarakat menengah ke bawah.

Kemudian alur yang digunakan dalam novel yaitu alur campuran. Cerita diawali dari masa kini, kemudian kilas balik terjadi pada bagian tengah cerita melalui surat-surat yang hadir, dan cerita berakhir kembali di masa kini. Kemudian sudut pandang yang digunakan dalam novel ini yaitu Dia-an maha Tahu, karena kata ganti yang digunakan adalah kata ganti orang ketiga berupa nama tokoh dan narasi juga menjelaskan isi hati dari tokoh.

Pada masalah kedua, proses ekranisasi yang meliputi yaitu penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Perubahan dalam alur novel *Namiya*

Zakkaten no Kiseki hanya bersifat kecil untuk membuat cerita lebih efisien dan ringkas tanpa menghilangkan esensinya, terlihat dari proses yang dilakukan.

Penambahan pada proses ekranisasi novel Namiya *Zakkaten no Kiseki* terjadi pada Latar tempat. Pada film terdapat tambahan latar tempat berupa pusat perbelanjaan yang terletak di dekat Toko Kelontong Namiya. Hal itu menunjukkan kedekatan toko dengan masyarakat di sekitarnya.

Pengurangan yang terjadi pada proses ekranisasi ini terjadi pada alur dan tokoh. Pada novel terdapat adegan konsultasi dari seseorang dengan nama panggilan kelinci bulan. Pada adegan tersebut diketahui adanya komunikasi lintas masa yang terjadi. Selain itu, pada novel juga diceritakan bahwa Namiya Yuuji sempat tinggal dengan Takayuki sebab kesehatannya yang memburuk, tetapi pada film adegan tersebut dihilangkan. Pada tokoh, tokoh yang dihilangkan dalam film yaitu Shungo. Shungo dalam novel berperan sebagai penyebar informasi dibukanya sesi konsultasi Toko Kelontong Namiya dalam rangka 33 tahun meninggalnya Namiya Yuuji, sedangkan dalam film sosok pengunggah pengumuman tersebut tidak diketahui.

Perubahan bervariasi terjadi pada latar tempat, yaitu Toko Kelontong Namiya dan Panti Asuhan Marumitsuen. Perubahan bervariasi yang terjadi pada Toko Kelontong Namiya yaitu deskripsi bangunan toko dan letak kotak susu yang ada di toko kelontong tersebut. Sedangkan perubahan bervariasi yang terjadi pada Panti Asuhan Marumitsuen yaitu pada deskripsi bangunan dan lokasi tempat panti asuhan itu berada.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi yang dilakukan dari novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* ke dalam bentuk filmnya termasuk ke dalam adaptasi yang setia. Artinya tidak banyak perbedaan antara cerita dalam novel dan cerita dalam film. Perubahan yang dilakukan dalam film dilakukan untuk penyesuaian keterbatasan durasi yang ada dalam film. Menurut penulis, proses ekranisasi ini berhasil dan menarik karena inti cerita tetap mudah dipahami dan visualisasi yang sesuai dengan gambaran yang ada dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, N. 2017. Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 45–54.
- Damono, S. D. 2015. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Fadli, M. R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriani. 2016. *Ekranisasi Novel Kaze no Uta wo Kike Karya Murakami Haruki ke dalam Film Kaze no Uta wo Kike Karya Ohmori Kazuki*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Higashino, Keigo. 2021. *Namiya Zakkaten no Kiseki*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Higashino, Keigo. 2020. *Keajaiban Toko Kelontong Namiya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hiroki, Ryuuichi. 2017. *Namiya Zakkaten no Kiseki*.
- Juliani, F. 2018. Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Call Girl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1735>
- Mayasari, G. H. 2016. Meneropong Teori Sastra Bandingan Pada Buku Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 208. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i2.208-2011>

- Noor, R. 2019. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FAS indo.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rifka. 2023. *Depresi Tokoh Atsuya dalam Novel Namiya Zakkaten no Kiseki Karya Keigo Higashino*. Skripsi. Universitas Andalas. Padang.
- Rijali, A. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saputra, H. S. P. 2009. Transformasi Lintas Genre: Dari Novel ke Film, Dari Film ke Novel. *Humaniora*, 21(1), 41–45.
- Widyaningrum, W., & Sondari, E. 2022. Kajian Sastra Bandingan: Representasi Budaya Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Dan Novel Mencari Perempuan Yang Hilang. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(2), 117–126. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v15i2.1963>

要旨

本論文の題名は『ナミヤ雑貨店の奇蹟』小説の映画化のプロセス」である。本論文の目的は『ナミヤ雑貨店の奇蹟』小説の構造要素に基づいている『ナミヤ雑貨店の奇蹟』映画に変化されたプロセスを調べるためである。本論文を書くきっかけは『ナミヤ雑貨店の奇蹟』小説において話の要点を減らせずに、分かりやすく映画になるのに調整があること。そのため、筆者は『ナミヤ雑貨店の奇蹟』における構造要素と映画化のプロセスを詳しく知りたくなる。

本研究は格文学を比べるために、比較文献の方法を利用する。使用したデータは文献研究の方法によって集めて、記述的に分析して、その結果を説明する。本論文では筆者が2つの理論を利用する。小説の構造を分析するために、ブルハン・ヌルギヤントロによって小説の構造理論を使用し、映画化のプロセスを分析するためにエネステ・パムスクによって映画化論を使用した。分析の結果として下記のことである。

まず、『ナミヤ雑貨店の奇蹟』小説における構造要素のことである。小説に分析した構造要素は6つあり、それはテーマ、メッセージ、登場人物とその個性、プロット、設定と視点である。『ナミヤ雑貨店の奇蹟』のテーマは「時空を交流した通信」である。なぜかという、この小説は現在と過去の間で時空を交流した通信した人々を語っているからである。物語で人物の呼び方はまず、『ナミヤ雑貨店の奇蹟』小説における構造要素の

ことである。小説に分析した構造要素は6つあり、それはテーマ、メッセージ、登場人物とその個性、プロット、設定と視点である。『ナミヤ雑貨店の奇蹟』のテーマは「時空を交流した通信」である。

なぜかという、その小説の主な話が現在の人と過去の人とのコミュニケーションからである。全然違う時期なので、このようなコミュニケーションには情報の差異がある可能性が高いので、その小説を通して作者に伝えたいメッセージはあることに対して自分の様子だけではなく、他の視点から見たり理解したりするのが大切だということである。また、その小説にいる登場人物が6人あり、主人公は「敦也」、「翔太」、航平」で、追加人物は「浪矢雄治」、「孝之」、「俊吾」。「敦也」、「翔太」、「航平」は孤児院で育った若者で、ナミヤ雑貨店のメッセージを返事する人として務めている人である。3人はそれぞれ異なる性格を持ち、互いに引き立てる。敦也さんは地味で主導権を持って、翔太さんは楽天的で利口な人である。航平さんは無邪気で感情がある人で、浪矢雄治は時空を交流した相談会が起きた八百屋を経営する祖父で、孝之さんは浪矢雄治さんの息子で、俊吾さんは孝之さんの息子である。追加人物として浪矢雄治さんは、責任感が強く、同情的で、楽観的で、まじめな人である。また、孝之さんは鈍感で判断力が高い人で、そして俊吾さんは信頼できる人である。

小説の場所背景は二つあり、それは「ナミヤ雑貨店」と「丸光園孤児院」である。、小説時代設定は1979年と2012年9月のことを語って小説

に描かれている社会文化的設定は、中流以下の社会である。この小説のプロットは、相談会のとときに来た手紙の内容についてのフラッシュバックの話があるため、「混合のプロット」を使っている。また、小説の話を各登場人物で語られているため、小説で使用されている視点は「第三者視点」である。

次の分析結果は小説における映画化のプロセスである。その小説に映画化のプロセスが3つあり、それはバリエーション変化のプロセス、追加のプロセス、と削減のプロセスである。バリエーション変化のプロセスを受けた要素は場所背景の設定である。小説では雑貨店の隣に倉庫があると語られているが、映画ではその倉庫という場所がないこと。次は丸光園孤児院のことである。小説ではその孤児院は「まるみつえん」と言われているが、映画では「まるこうえん」となっていて、小説で語られている4階のたてものではなくて、映画では2階のたてものである。さらに、小説ではその孤児院は山地にあるが、映画では海の近くにある。

上記のバリエーション変化と同じように、『ナ雑貨店の奇蹟』小説の映画化に追加する要素は、場所の設定である。映画では、ナミヤ雑貨店の近くにある買い物センターという設定が追加されている。これは、店の位置が周辺社会に近いことを表現することである。

映画化のプロセスにおける削減は、プロットと登場人物の要素である。小説で孝之の孫は浪矢俊吾という登場人物がいるが、映画では浪矢俊吾と

いう登場人物がないことである。また、プロットの要素で、小説で浪矢雄治が病気で孝之の家に泊まると語られているが、映画には、病気になった浪矢雄治は孝之の家に泊まらなくて、すぐ病院で治療を受け取ると語られている。

上記の分析の結果によって、映画化のプロセスでは参照元からにあるようそがあまり変わらないので、『ナミヤ雑貨店の奇蹟』小説の映画化のプロセスが「忠実な順応」という映画化の種類です。



BIODATA

Nama : Alfi Nur Rizka Setyawan
NIM : 13020220120018
Tempat & Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 Desember 2001
Alamat : Graha Ciantra Indah Blok A10 No.22, Cikarang Selatan
Nama Orang Tua : Bambang Setyawan (Ayah)
Siti Faridah (Ibu)
Nomor Telepon : 089665046203
Email : khskimchika@gmail.com

Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	SDN Sukaresmi 06	2008-2014
2.	SMPN 1 Cikarang Selatan	2014-2017
3.	SMAN 1 Cikarang Pusat	2017-2020
4.	Universitas Diponegoro	2020-2024

Pengalaman Berorganisasi

Lembaga	Jabatan	Tahun
Panitia ORENJI	Bendahara 2	2022
Panitia ORENJI	Bendahara 1	2021
HIMAWARI	Staf Ahli K&PSDM	2021-2022